

**Zikir (*Maddate'*) dan Implementasinya (Tarekat Khalwatiyah Samman
Dusun Cempa Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S1) Islam Jurusan Aqidah Filsafat
Pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

Tamsir T

NIM: 30100112009

FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT & POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tamsir T.
NIM : 30100112009
Tempat/Tgl. Lahir : Carigading 11 November 1993
Jurusan/Prodi : Aqidah Filsafat/Ilmu Aqidah
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Jl. Toddopuli 6 Perm. Puri Raya
Judul : Zikir (*Maddate'*) dan Implementasinya (Tarekat
Khalwatiyah Samman Dusun Cempa Desa Betao Riase
Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 11 Desember 2017

Penyusun,


TAMSIR T.

NIM: 30100112009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Zikir (*Maddate*) dan Implementasinya (tarekat Khalwatiyah Samman Dusun Cempa Desa Kac. Pitu Riawa Kab. Sidrap). terletak di daerah Dusun Cempa Desa Kac. Pitu Riawa Kab. Sidrap)" yang disusun oleh saudara Tamsir T, Nim 30100112009 Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 16 Agustus 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama, Prodi Ilmu Aqidah.

Makassar, 11 Desember 2017

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Tasmin Tangngareng, M. Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dra. Andi Nurbaety, MA.	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Nihaya, M. Hum.	(.....)
Munaqisy II	: Dra. H. Burhanuddin Yusuf, M. Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Rahmi D, M. Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H. Ibrahim, M. Pd	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.


Prof. Dr. H. Muli Natsir, MA

Nip: 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur kepada Allah swt, karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nyalah sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak lupa pula Shalawat dan salam mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw, Beserta kepada Keluarganya yang suci dan disucikan Pembawa amanat mulia dari Allah Swt untuk membimbing manusia kejalan yang penuh berkah, kedamaian dan segala kesejahteraan salam naungan iman dan Islam, Amin.

Penulis amat menyadari bahwa dari awal penulisan hingga akhir penulisan skripsi ini telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, pikiran, dan doa. Untuk itulah penulis dalam kesempatan ini akan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, Ibunda tercinta Sami dan Ayahanda Muhammad Tahir yang telah mengasuh, menyayangi, membiayai, menasehati, dan mendoakan beserta saudara kandung yang telah memberikan doa, dukungan, dorongan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, dan ucapan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Terima kasih kepada Prof. Natsir Siola M.Ag selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.

3. Terima kasih kepada Dra.Hj. Marhaeni Saleh, M.Pd selaku ketua jurusan Ilmu Aqidah.
4. Terima kasih kepada Dra. Andi Nurbaety, MA selaku sekretaris jurusan Ilmu Aqidah.
5. Terima kasih kepada Dr. Hj. Rahmi D, M.Ag selaku pembimbing I dan Drs. H. Ibrahim, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Terima kasih kepada Para Dosen Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
7. Terima kasih kepada Seluruh Staf sejawaran Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
8. Terima kasih kepada Kedua orang tua tercinta Ayah dan Ibu yang ada di rumah yang selalu memberikan dorongan dan doa.
9. Terima kasih kepada Kepala Desa Betao Riase dan seluruh masyarakat Dusun Cempa Desa Betao Riase Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap
10. Terima kasih kepada Kakanda Dirlan S.Ip M.M yang selalu memberikan petunjuk dan arahan
11. Terima kasih kepada Saudara Saenal Abidin, Dasmawati, Rini Destamayanti, Saad Husain, Muhammad Yusar, Ardianto, Nursamawati yang selalu memberikan motivasi.
12. Terima kasih kepada yang terkasih Riska Yanti Hamid A.Md. Ak yang setia menemani dalam penulisan skripsi ini.

13. Terima kasih kepada kakanda, adinda dan teman-teman, yang senantiasa setia memberikan bantuan atas dukungan serta semangat sehingga skripsi ini terselesaikan.
 14. Terima kasih kepada motor Jupiterku yang selalu setia mengantar kekampus sampai selesai.
 15. Terima kasih kepada rokok surya yang selalu menemani saya setiap hari dan malam dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
- Akhirnya kepada Allah swt. kami memohon rahmat dan hidayah-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. amin.

Wassalam,

Makassar, 11 Desember 2017

Penulis

TAMSIR T
NIM: 30100112009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABST RAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1-10
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11-31
A. Makna Zikir.....	11
B. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman.....	19
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32-36
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Metode Pendekatan.....	32
C. Objek Penelitian.....	33

D. Sumber Data.....	33
E. Metode Pengumpulan Data.....	33
F. Instrument Penelitian	35
G. Tehnik Pengolahan Data dan Alisis Data	35
H. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	37-62
A. Sekilas Tentang Tarekat Khalwadiyah Samman Dusun Cempa	37
B. Baiat Tarekat Khalwadiyah Samman	40
C. Metode Pelaksanaan Zikir Jahr	46
D. Bentuk Zikir Khalwadiyah Samman.....	49
E. Pengaruh Zikir Tarekat Khalwadiyah Samman Terhadap Penganut Khalwadiyah Sendiri.....	57
F. Pengaruh Zikir Terhadap Masyarakat Dusun Cempa Desa Betao Riase	59
BAB V PENUTUP	63-62
A. Kesimpulan	63
B. Implikasi Penelitian	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR INFORMAN.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 . Batas Desa.....	28
Tabel 1.2. Jumlah Penduduk Desa Betao Riase.....	29
Tabel 1.3. Waktu Tempuh dan Letak Desa.....	30
Tabel 1.4 Data Keagamaan Desa Betao Riase.....	30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Desa Betao Riase..... 32



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s}a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z}al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof

ي	ya	y	ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... يَ	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau	a>	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah</i> dan <i>ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

بَجِينًا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعَم : *nu“ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata

sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi

secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُ *di>>nulla>h* بِاللَّهِ *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz}i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad } *al-laz* } *unzila fi* } *al-Qur'a*

Nas } *al-Di* } *al-T* }

Abu } } Nas } *al-Fara* }

Al-Gaza }

Al-Munqiz } *min al-D* }

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu } *al-Wali* } *Muh* } *ammad ibn Rusyd*, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, Abu } *al-Wali* } *Muh* } *ammad* (bukan: *Rusyd*, Abu } *al-Wali* } *Muh* } *ammad Ibnu*)
Nas } *H* } Abu } *Zai* }, ditulis menjadi: *Abu } *Zai* }*, Nas } *H* } (bukan: *Zai* }, Nas } *H* }

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subh* } *nahu* } *wa ta'a* }

saw. = *s* } *allalla* } *hu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-sala* }

H = Hijrah

M = Masehi

- SM = Sebelum Masehi
- l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
- HR = Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Tamsir T
NIM : 30100112009
Jurusan : Aqidah Filsafat/Ilmu Aqidah
Judul : Zikir (*Maddate*) dan Implementasinya (Tarekat Khalwatiyah Samman Dusun Cempa Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riwa Kabbupaten Sidrap)

Skripsi ini merupakan kajian terhadap kebudayaan khususnya di Dusun Cempa Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini ialah: 1). Bagaimana pelaksanaan zikir tarekat Khalwatiyah Samman di Dusun Cempa Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap? 2). Bagaimana implementasi zikir terhadap penganut tarekat Khalwatiyah Samman sendiri dan masyarakat di Dusun Cempa Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap?

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Teologis dan pendekatan sosiologis. Adapun yang menjadi sumber data penelitian adalah data primer dan data sekunder. menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik pengelolaan data yang bersifat, induktif, deduktif dan komparatif.

Hakikat atau kenyataan yang sebenarnya bahwa perjalanan spiritual yang dilakukan oleh masyarakat tarekat Khalwatiyah Samman dalam mendekati diri kepada Sang Pencipta mereka lebih memperbanyak mengerjakan zikir (*Maddate*), sehingga dalam penerapan zikir yang dilakukan oleh masyarakat Khalwatiyah Samman memiliki cara-cara atau metode tersendiri ketika melakukan zikir (*Maddate*) sebagaimana arahan atau ajaran yang diberikan oleh *Mursyid*. Begitupun juga dengan praktik sosialnya bahwa segala tingkah lakunya selalu di sertai dengan nuansa zikir. Penganut tarekat Khalwatiyah Samman beranggapan bahwa jalan untuk menuju kepada Sang Pencipta terdapat banyak jalan yang dapat di tempuh, akan tetapi menurut mereka, jalan tercepat untuk menuju kepada Allah swt. yaitu dengan selalu melantunkan lafal-lafal Allah swt. atau jalan zikir (*maddate*) sebagaimana ajaran yang sudah ada secara turun temurun yang terdapat ditarekat Khalwatiyah Samman. Adapun pengaruh zikir (*maddate*) yang dilakukan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman terhadap masyarakat Samman sendiri berdampak positif, begitupun sebaliknya terhadap masyarakat Dusun Cempa yang juga mendapat pengaruh positif dalam kehidupan sosial.

Implikasi dari penelitian ini adalah. Diharapkan, 1). Agar masyarakat yang baru melihat pelaksanaan zikir tarekat Khalwatiyah Samman tidak berprasangka buruk (negatif) dan tidak saling menyesatkan satu sama lain yang di karnakan metode yang digunakan untuk menghadap kepada Allah swt. 2). Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pelajaran bahwa zikir merupakan salah satu wadah

yang sangat penting yang harus dilakukan untuk mendekati diri kepada Allah swt. sebagaimana yang dilakukan oleh penganut terekat Khalwatiyah Samman.



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan pokok manusia terdiri atas dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Akan tetapi, terkadang manusia lebih memperhatikan kebutuhan jasmaninya dari pada kebutuhan rohaninya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari terjadi ketidakseimbangan. Hal ini dianggap sebagai sebuah kegagalan perkembangan modern yang mengakibatkan manusia mengalami krisis spiritual.¹ Suatu hal yang tentunya bertentangan dengan fitrah manusia, bahwa dalam hati (*Qalbu*) manusia memiliki potensi Ilahiyah dan pasti akan selalu membutuhkan sesuatu yang bersifat transenden yaitu Allah swt.

Sehubungan dengan hal tersebut, manusia seharusnya tetap mengusahakan agar iman, ilmu dan teknologi tetap berjalan secara beriringan agar tidak terjadi krisis spiritual pada diri mereka. Dengan adanya pengaruh perkembangan zaman, manusia harus ingat bahwa ruh mereka juga membutuhkan wadah atau tempat yang disiapkan agar ruh tetap berkomunikasi dengan Allah swt. Dengan demikian, seseorang harus kembali ke jalan Allah swt. dan menyadari bahwa Allah swt. merupakan asal sekaligus pusat sesuatu dan hanya kepada-Nya tempat kembali.

Sebagaimana dengan firman Allah swt. QS. Asy-Syura/42: 53.



¹Wahyuddin Halim, *Sufisme dan Krisis Spiritual Manusia Modern (Studi atas pemikiran Metafisika Sufistik Sayyed Husain Nasr)*



Terjemahnya:

(Yaitu) jalan Allah swt. yang Kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan. (QS. Asy-Syura/42: 53).

Kebutuhan rohani merupakan kebutuhan non-fisik bagi manusia yang memiliki hubungan erat dengan Allah swt. Oleh sebab itu, rohani memiliki posisi yang sangat substansial dan dominan dalam menentukan karakter manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, dengan metode ala tasawuf atau tarekat dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan atau jalan yang dapat ditempuh oleh manusia agar dapat menyeimbangkan diri mereka dengan dari kehidupan duniawi yang semakin menggiurkan.²

Metode ala tasawuf atau tarekat merupakan jalan dimensi batin yang telah disiapkan oleh Sang Ilahi untuk mengantarkan seseorang menuju kepada kebenaran hakiki sehingga dapat terjadi penyatuan antara hamba dan pencipta.³

Demikian pula menurut al-Hallaj bahwa penyatuan antara hamba dan pencipta dapat terjadi jika seorang hamba membersihkan batin mereka, sehingga sifat-sifat kemanusiaannya melebur dalam sifat-sifat sang Ilahi. Dengan demikian bahwa ketika sifat kemanusiaan melebur dalam sifat-sifat sang Ilahi, barulah kemudian Allah swt.

²Tasmin Tangngareng, *Zikrullah*, (Alauddin Univesity Press, 2014), hal. 1-2

³Sayyid Hossein Nasr, *The Garden Of Truth (Merajuk Sari Tasawuf)*, (Mizan: Khazanah Ilmu-Ilmu Islam. 2010), hal.16.17

mengambil tempat dalam dirinya. Manusia yang demikian telah mencapai martabat kesempurnaan.⁴

Salah satu jalan yang dapat di tempuh untuk menghindari pengaruh duniawi yang menggiurkan yaitu dengan jalan zikir, karena zikir merupakan jalan yang telah disiapkan oleh Allah swt. bagi manusia untuk tetap membersihkan batin mereka sekaligus sebagai media bagi manusia untuk agar tetap berkomunikasi dengan Allah swt.

Sebagaimana firman Allah swt. QS. ar-Ra'ad/13: 28.



Terjemahnya:

(Yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingingat Allah swt. Ingatlah dengan berzikir kepada Allah hati akan menjadi tenang. (QS. Ar- Ra'ad/13: 28)

Zikir merupakan salah satu jalan yang diberikan Allah swt. kepada seluruh umat muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., namun tidak banyak dari mereka yang melakukan hal tersebut. Akan tetapi, zikir kebanyakan dilakukan oleh para penganut tarekat, salah satu contohnya adalah penganut tarekat Khalwatiyah karena dalam ajaran mereka, zikir merupakan unsur penting yang menjadi penyambung antara hamba dan pencipta.

⁴Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 9

Tarekat Khalwatiyah merupakan nama sebuah aliran tarekat yang dianut oleh masyarakat yang berkembang hampir diseluruh penjuru dunia. Di Indonesia tarekat Khalwatiyah merupakan salah satu tarekat yang mempunyai banyak pengikut. Namun tarekat khalwatiyah yang ada di Indonesia, terkhusus di Sulawesi Selatan, tarekat tersebut terbagi menjadi dua cabang terpisah, yakni tarekat Khalwatiyah Yusuf dan tarekat Khalwatiyah Samman. Pengikut kedua cabang tarekat tersebut secara keseluruhan mencakup di daerah Bugis dan Makassar.⁵

Tarekat Khalwatiyah Samman, dikembangkan oleh Muhammad Fudail di Kabupaten Barru. Penyebarannya dilanjutkan oleh Abd. Razak di Kabupaten Maros, serta keturunannya hingga sekarang. Khalwatiyah Samman merupakan tarekat yang paling populer dan paling banyak pengikutnya di Sulawesi Selatan.

Zikir yang dilakukan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman disebut juga dengan ratib merupakan pujian-pujian atau doa kepada Allah swt. yang dilakukan secara berulang-ulang. Di kalangan Samman, zikir lebih afdhal dilakukan secara *jahr* (suara besar), zikir tersebut dinamai dengan *siikkiri tellu ratu* atau *zikir yang terdiri atas tigaratus kali bacaan atau lebih*), meskipun di tarekat Khalwatiyah Samman terdapat dengan *sirr* (dalam hati) terutama untuk *siikkiri seppulo* (zikir sepuluh).⁶

⁵Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, cet. III, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 117

⁶Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, cet. III, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 200

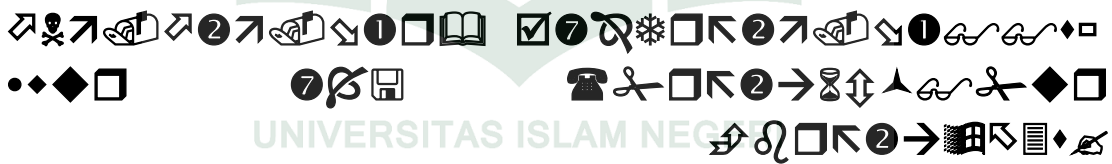
Menurut al-Samman dalam bukunya yang *Al-Nafahat Al-Ilahiyyah* menyebutkan beberapa ayat tentang keutamaan melakukan zikir, seperti firman Allah swt. QS. al-Ahzab/33: 41



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (QS. al-Ahzab/33: 41-42).

Selain itu ayat yang lain yang menyebutkan keutamaan berzikir yakni QS. al-Baqarah/2:152



Terjemahnya:

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. al-Baqarah/2:152)

Ayat-ayat yang telah dikemukakan diatas memberikan keterangan bahwa Allah swt menganjurkan hambang untuk berzikir, mengingat dan menyebut-nyebut nama-Nya, Dengan demikian, bahwa zikir merupakan salah satu ajaran pokok yang ada dalam ajaran tarekat Khalwatiyah Samman.

Adapun ajaran zikir yang biasa dilakukan oleh para penganut Khalwatiyah Samman memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan para masyarakat pada umumnya ketika mereka melakukan zikir.

Ajaran tarekat Khalawatiyah Samman ketika mereka melakukan zikir, mereka melakukannya secara berjama'ah setelah dan sholat isya dan sholat subuh. Selain itu, mereka juga melakukan zikir ketika ada acara-acar besar lainnya. Namun yang khas ketika mereka melakukan zikir, mereka melakukannya dengan suara yang besar yang di iringi pula dengan kepala yang bergerak kepala kanan ke kiri secara berulang.⁷

Semakin lama mereka melantunkan lapal-lapal Allah swt. (zikir) maka semakin cepat pulalah gerakan kepala kanan kekiri yang mereka mereka lakukan, selain itu di kalangan tarekat Khalwatiyah Samman juga menepuk paha mereka secara bersamaan dan berulang-ulang ketika melakukan zikir sebagaimana gerakan kepala yang dilakukan kanan kekiri. Semakin lama mereka melakukan zikir, maka semakin cepat pula penyebutan lapal-lapal Allah swt., begitupula dengan tepukan paha yang semakin keras dan cepat pula.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penulis akan mengemukakan fokus penelitian dan deskripsi fokus ini mengenai hal yang mencakup tentang zikir dan implementasinya (tarekat

⁷Salamattang, *tarekat Khalwatiyah Samman*, (Alauddin University Pres, 2012), hal. 99

Khalwadiyah Samman Dusun Cempa Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap) terdapat pada table berikut ini.

Fokus Penelitian	Deskripsi fokus
1. Zikir tarekat Khalwadiyah Samman	1. Pengertian zikir Khalwadiyah Samman 2. Bentuk pelaksanaan zikir Khalwadiyah Samman
2. Implementasi zikir	Implementasi zikir Khalwadiyah Samman terhadap: <ol style="list-style-type: none"> a. Penganut Khalwadiyah sendiri. b. Terhadap masyarakat Dusun Cempa Desa Betao Riase.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan fokus deskripsi yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan zikir Khalwadiyah Samman di Dusun Cempa Desa Betao Riase Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap?

2. Bagaimana implementasi zikir terhadap penganut tarekat Khalwatiyah Samman sendiri dan masyarakat di Dusun Cempa Desa Betao Riase Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap?

D. Kajian Pustaka

Berbagai sumber kepustakaan yang penulis telusuri, belum ditemukan kajian yang sama persis dengan judul penelitian tentang “Zikir dan Implementasinya (tarekat Khalwatiyah Samman Dusun Cempa Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap)”. Namun terdapat beberapa rujukan yang memiliki kaitan penelitian penulis berupa hasil penelitian lapangan (*field research*) dan kajian pustaka (*Library research*) berupa buku-buku yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menuangkan ide-ide dan gagasan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian lapangan seperti yang ditulis Salamattang dengan judul “Tarekat Khalwatiyah Samman”. Dalam judul ini ada kemiripan dalam hal membahas tentang tarekat Khalwatiyah Samman. Namun penelitian tersebut mengkaji tentang perilaku masyarakat penganut tarekat Khalwatiyah Samman serta pandangan keagamaan tarekat Khalwatiyah Samman. Sementara penelitian ini membahas tentang zikir dan implementasinya.

Selain penelitian yang telah dikemukakan di atas, banyak kajian pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian dari sumber lain. Kajian pustaka yang dimaksud adalah:

Pertama, buku karya, Tasming Tangngareng dengan judul Zikrullah. Dimana dalam bukunya menjelaskan bahwa zikir merupakan kesadaran seseorang dalam

meng-Esakan Allah swt. Dengan demikian bahwa hamba yang cinta kepada Allah swt. tidak akan pernah putus zikirnya atau ingatannya kepada Allah swt. karena telah merasakan nikmat zikir. Selain itu, buku tersebut juga membahas tentang implementasi zikir setelah melakukan zikir.

Kedua, buku karya Alwi Shihab dengan judul Islam Sufistik. Dalam tersebut membahas tentang sejarah perkembangan tarekat. Dijelaskan dalam buku tersebut bahwa pertumbuhan tarekat dimulai pada abad ke-3 dan ke-4 H. Namun pada saat itu tarekat masih sangat sederhana. Adapun perkembangan dan Kemajuan tarekat dimulai pada abad ke-6 dan ke-7 H. dengan munculnya Syaikh Abd al-Qadir Jaelani dengan tarekat Naqsyabandiyah yang kemudian di susul oleh tarekat-tarekat yang lain. buku tersebut juga menjelaskan tentang tarekat-tarekat yang ada di Indonesia, Misalnya tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Syatariyah, tarekat Qadiriyah, tarekat Alawiyah dan tarekat Khalwatiyah.

Ketiga, buku karya Hj. Sri Mulyani, dengan judul Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia. Dimana dalam bukunya menjelaskan tentang sejarah masuknya tarekat-tarekat yang ada di Indonesia. Serta menjelaskan tentang perkembangan tarekat Khalwatiyah di Indonesia.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui zikir dan wujud pelaksanaannya yang dilakukan oleh masyarakat tarekat Khalwatiyah Samman Dusun Cempa Desa Betao Riase Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap.

- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaannya dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat di Dusun Cempa Desa Betao Riase Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara praktis hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat di Dusun Cempa Desa Betao Riase mengenai zikir Khalwatiyah Samman yang sudah lama hidup tanpa ada tekanan dari bidang apapun dan pentingnya menjalankan pelaksanaan tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para leluhur.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa dalam melakukan zikir telah banyak manfaat memberi bagi kita baik secara lahiriyah maupun secara batiniyah untuk berkomunikasi kepada Allah swt.
- c. Secara ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada dunia akademik tentang makna, pelaksanaan zikir dan implementasinya dalam masyarakat.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Makna Zikir

1. Pengertian Zikir

Zikir secara etimologi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-Zikr*, yang berarti mengingat, menyebut, mengucapkan, dan mengagungkan. Oleh karena itu, zikir secara harfiah adalah ingatan yakni mengingat kepada Allah swt. Selain itu, zikir dapat pula bermakna pujian-pujian yang dilantunkan kepada Allah swt. yang diucapkan secara berulang-ulang.⁸ Sedangkan secara termonologi, zikir adalah ingatan yang dirangkai dalam rangka memuji dan berdoa kepada Allah swt. Lafal yang digunakan untuk beribadah kepada Allah swt., berkaitan dengan pengagungan terhadap-Nya dan pujian terhadap-Nya dengan menyebut nama-nama atau sifat-Nya dengan memuliakan dan mentauhidkan dengan bersyukur kepada Allah swt. dengan membaca kitab-kitab-Nya dengan memohon kepada-Nya atau berdoa kepada-Nya.⁹

Kata zikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 280 kali.¹⁰ Dalam kehidupan manusia, unsur "*mengingat*" sangat dominan adanya dan sangat berpengaruh bagi karakter seseorang, karena mengingat merupakan salah satu fungsi intelektual yang akan tertanam dalam alam bawa sadar seseorang sehingga apa yang selalu diingat menjadikannya perilaku dalam

⁸Tasmin Tangngareng, *Menyelami Ke Semesta Zikir*, (Alauddin Univesity Press, 2013), hal. 13

⁹Tasmin Tangngareng, *Zikrullah*, (Alauddin Univesity Press, 2014), hal. 15-17

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 10

kehidupan sehari-hari mereka. Menurut pengertian psikologi, ingatan (zikir) sebagai suatu daya yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian atau tanggapan-tanggapan kita. Zikir dalam arti menyebut nama Allah swt. bila dilakukan secara rutin biasanya disebut wirid dan tergolong ibadah murni (*mahdhah*), yaitu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah swt.¹¹

Di samping itu, zikir merupakan sikap batin seseorang yang dilakukan dengan cara mengingat Allah swt. yang bisa diungkapkan melalui ucapan seperti, Tahlil *La Ilaha Illallah* artinya tiada Tuhan Selain Allah, Tasbih *Subhanalah*, artinya Maha Suci Allah, Tahmid *Alhamdulillah*, artinya Segala puji Bagi Allah dan Takbir, *Allahu Akbar*, artinya Allah Maha Besar.¹²

Adapun zikir menurut para ahli, yakni:

1. Imam Al-Ghazali bahwa hati manusia itu tak ubahnya seperti kolam yang didalamnya mengalir bermacam-macam air. Zikir kepada Allah swt. adalah sebuah hiasan bagi kaum sufi yang merupakan syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah swt. Zikir dapat menembus alam malakut, yakni dengan datangnya malaikat. Zikir merupakan pembuka alam gaib, penarik kebaikan dan bermanfaat untuk membersihkan hati.
2. Imam Athaillah Al-Iskandary mengatakan bahwa zikir menurut ajaran tarekat harus dilakukan menurut penglihatan hati atau batin dan timbul dari pemikiran

¹¹ M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Manusia Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm, 16

¹² M. Afif Anshori, *Zikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf Atas Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), hal. 16

yang paling dalam. Dan selanjutnya dikatakan tidak akan terjadi zikir kecuali timbul dari pemikiran dan penglihatan batin.

3. Ibn Qadamah mengatakan bahwa tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca al-Qur'an selain dari zikrullah atau mengingat Allah swt. dengan zikir dan menyampaikan segala kebutuhan melalui doa yang tulus kepada Allah swt.¹³
4. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa zikir merupakan ibadah yang paling ringan, sekaligus paling besar kedudukannya dan paling utama di sisi Allah swt. Hal ini dikarenakan gerak lidah merupakan gerakan yang paling ringan dari segenap anggota badan lainnya. Seandainya anggota badan lainnya bergerak sebanyak zikir bergerak (karena zikir), niscaya ia akan letih dan yang demikian itu tidak mungkin dilakukan.
5. Abu al-Qasim al-Qusyairi menjelaskan bahwa zikir adalah kewalian yang di bentangkan dalam menyinari persambungan spiritual. Zikir adalah pondasi yang paling kokoh pada jalan *al-Haq*. Menurutnya bahwa seseorang tidak akan dapat sampai kepada Allah swt. kecuali dengan zikir kontinu.¹⁴
6. Aboe Bakar Atjeh, dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*. Dzikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lidah, atau mengingat Allah dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang menyucikan Allah swt.

¹³ Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*, (Surabaya: Karya Agung, 2008) hal.106

¹⁴ Tasmin Tangngareng, *Zikrullah*, (Alauddin Univesity Press, 2014), hal. 33

dengan memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat yang sempurna, sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.¹⁵

Zikir dapat digambarkan sebagai dasar setiap tangga (*maqam*) yang dibangun di atasnya, sebagaimana dinding yang dibangun di atas pondasi dan atap yang dibangun di atas dinding. Apabila seorang hamba belum terjaga dari kelalaiannya, maka dia tidak mungkin dapat menempuh tingkat-tingkat perjalanan yang mengantarkannya untuk sampai kepada makrifatullah. Namun ketika seseorang dibukakan hatinya dan mengerti tentang zikir yang merupakan amal perbuatan yang paling utama sebagaimana amalan-amalan yang lain. Maka mereka akan merasakan kenikmatan yang paling besar yang menyejukan hati (ruhani) mereka.¹⁶

2. Macam-Macam Zikir

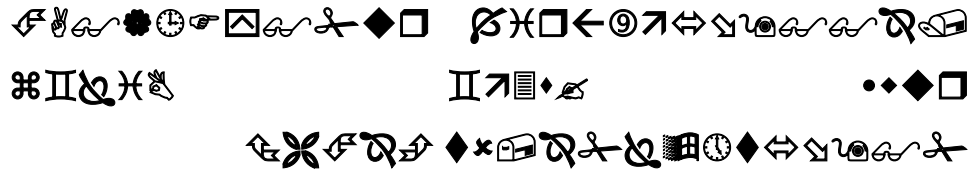
Secara umum zikir dibagi menjadi dua macam, yaitu zikir dengan hati dan zikir dengan lisan, yang dimaksud dengan zikir lisan dan hati adalah sebagai berikut

- a. Zikir dengan lisan berarti menyebut nama Allah swt dan sifat-sifat-Nya berulang-ulang kali dengan suara yang besar. Untuk dapat kekal dan senantiasa melakukannya, hendaknya dibiasakan atau dilaksanakan berulang-ulang. Sebagaimana yang terdapat al-Qur'andalam QS. al-A'raf/7: 205



¹⁵Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik*, Cet ke-III, (Ramadhani, Solo, 1996), hal. 276

¹⁶Imam al-Ghazili, *Teosofia al-Qur'an*, (Risalah Gusti, 1996), hal. 66-67.



Terjemahnya:

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf/7: 205)

- b. Zikir kepada Allah dengan hati, ialah menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah di dalam diri dan jiwanya sendiri sehingga mendarah daging.¹⁷

Kerja sama antara lisan dan hati (*Qalb*) dalam hal melakukan zikir merupakan hal yang sangat baik, sebab bilamana seseorang telah mengamalkan dan melakukan dengan disiplin, maka dengan sendirinya seseorang akan meningkat menjadi zikir *a'dha'a* artinya seluruh badan akan terpelihara dari berbuat maksiat kepada Allah swt. Bagi seseorang yang hatinya telah bening dan jernih akan dapat mengontrol anggota badannya untuk tetap disiplin, ucapannya akan sesuai dengan perbuatannya.¹⁸

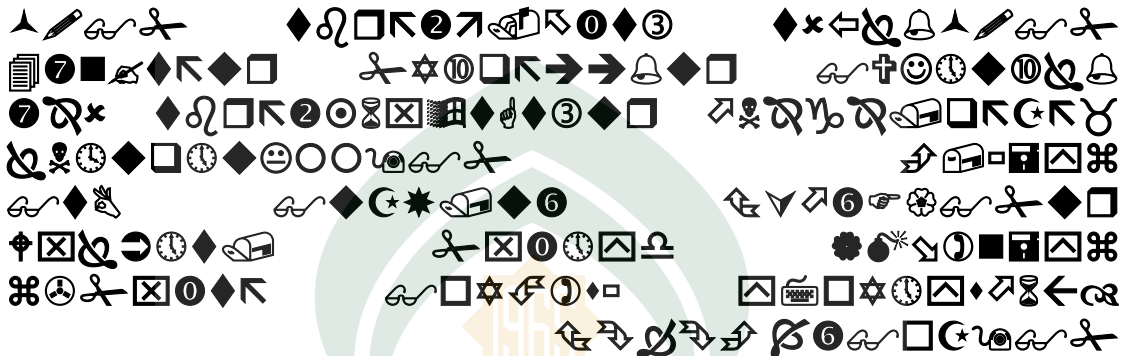
Dengan Melakukan zikir, segala panca indra atau anggota badan akan tunduk sepenuhnya kepada Allah swt. karena dengan melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangannya akan menjadikan seseorang selalu terjaga. Pengungkapan zikir tersebut merupakan kalimat tafakkur atas penciptaan Allah swt.

¹⁷ Tasmin Tangngareng, *Zikrullah*, (Alauddin Univesity Press, 2014), hal. 17

¹⁸Muh. Saefillah al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1978), hal. 193-194.

berupa gerak nafas zikir seluruh makhluknya, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Penghayatan zikir ini sesuai dengan firman Allah swt. QS. Ali Imran/3: 191.



Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran/3: 191).

Imam Nawawi berkata, zikir harus dilakukan dengan lisan dan hati secara bersama-sama. Jika hanya salah satu saja yang akan dilaksanakan, maka tidak lengkap. Karena zikir hati merupakan hal yang lebih utama yang harus dilakukan. Namun seseorang tidak boleh meninggalkan zikir lisan karena takut dengan *riya* (pamer). Berzikir dengan keduanya dan niat hanya mencari ridha Allah semata.¹⁹

Menurut para ahli tasawuf bahwa zikir terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. *Zikir lisan atau zikir nafi isbat*, yaitu ucapan *La Ilaha Illallah*. Pada kalimat ini terdapat hal yang menafikan yang lain dari Allah dan mengisbatkan Allah

¹⁹Abdul Halim Mahmud, *Terapi Dengan Zikir Mengusir Kegelisahan dan Merengkuh Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Mizan Publika, 2004), hal. 78-79.

swt. *Zikir nafi isba* dapat juga disebut dengan zikir nyata karena seseorang mengucapkan dengan lisan secara nyata, baik zikir bersama-sama maupun sendiri.

- b. *Zikir hati (Qalbu)* disebut juga dengan *zikir ismu zat*, karena seseorang yang melakukan zikir langsung menyebut nama-nama zat Allah swt.
- c. *Zikir rahasia (Zir)*, disebut juga dengan *zikir isyarat dan nafas*, yaitu berbunyi Huwa, Huwa. Zikir ini adalah makan utama *sir* (rahasia). Oleh karena itu, ia bersifat rahasia, maka tidaklah sanggup lidah menguraikannya, tidak ada kata-kata yang dapat melukiskannya.²⁰

3. Adab Zikir

Jika seorang hamba ingin melakukan zikir, maka terlebih dahulu mereka harus bersih lahir dan batin. Bersih lahiriyah bermakna bahwa bersih dari najis dan kotoran, baik anggota tubuh dan pakaian. Jika seseorang yang akan melakukan zikir wajib hukumnya bersih secara lahiriyah dan batiniyah, sebab Allah swt. tidak akan menerima zikir seorang hamba jika mereka kotor (terkena najis) atau tidak dalam suci secara lahiriyah, terutama kotoran dari segi rohaninya. Dengan demikian, jika seorang ingin melakukan zikir harus bersih secara lahir dan batin.²¹

Adapun adab batinnya, seseorang harus mensucikan batinnya dengan tobat yang benar-benar taubat kepada Allah, membebaskan diri mereka dari semua

²⁰ Muh. Saefillah al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1978), hal. 194-195.

²¹Tasming Tangngareng, *Menyalam ke Semesta Zikir*, (Alauddin Univesity Press, 2013), hal. 527-528.

penyakit hati dan godaan duniawi, melepaskan kemampuan dan kekuatannya lalu masuk kehadiran Allah dengan penuh kerendahan hati, kefakiran dan kebutuhan terhadap karunia dan rahmat-Nya.²²

4. Metode zikir

Apabila seseorang hendak melakukan zikir, hendaklah mereka mengetahui makna zikir. Para ulama telah menyebutkan bahwa orang-orang yang berzikir dituntut untuk mengerti makna yang disebutkan. Selain itu para ulama juga menegaskan bahwa syarat mutlak untuk memperoleh pahala zikir adalah mengetahui makna dan memahaminya.²³

Dengn demikian bahwa kesadaran hati untuk selalu dekat dengan Allah swt. akan semakin kuat baik yang terucap maupun sekedar getaran jiwa yang tanpa huruf dan suara merupakan bentuk zikir kepada-Nya. Sementara lisan sebagai mediator tutur bahasa dan permohonan sebagai penyampai pesan yang tertanam dalam hati manusia.

Berzikir dalam arti menyebut, mengingat selayaknya proposional. Bahkan tradisi komunikasi manusai mengajarkan kalau suara keras dan lantang pertanda objek interaksi berada jauh dari sang pencipta, sehingga dengan begitu diharapkan lawan bicara dapat mendengarkannya dengan baik, sedangkan bila mukhatab hadir dengan jarak yang dekat dan dapat pula mendengarkan dengan baik, maka bahasa

²²Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Qisthi Press, 2010), hal. 111

²³ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa*, (PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), hal. 20

sapaan mestilah dengan suara yang lembut, apalagi tuturan (zikir) itu ditujukan kepada Allah swt.

B. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman

Khalwatiyah adalah nama sebuah aliran tarekat yang berkembang di Mesir. Pada umumnya, nama sebuah tarekat diambil dari nama sang pendiri tarekat yang bersangkutan, seperti Qadiriyyah dari Syekh Qadir al-Jailani atau Naqsyabandiyah dari Baha Uddin Naqsyaband. Bahkan tarekat Khalwatiyah diambil dari kata “*Khalwat*”, yang artinya menyendiri untuk merenung di tempat yang sepi atau sunyi. Hal ini dikarenakan seringnya Syekh Muhammad Samman al-Khalwati sang pendiri tarekat Khalwatiyah melakukan *khalwat* (merenung) di tempat-tempat sunyi.

Tarekat Khalwatiyah dibawa ke Mesir oleh Musthafa al-Bakri (lengkapnya Musthafa bin Kamaluddin bin Ali al-Bakri as-Shiddiqi), seorang penyair sufi asal Demaskus, Syria. Ia menerima tarekat tersebut dari gurunya yang bernama Syekh Abdul Latif bin Syekh Husamuddin al-Halabi. Karena pesatnya perkembangan tarekat ini di Mesir pada saat itu, maka Musthafa al-Bakri dianggap sebagai pemikir tarekat Khalwatiyah oleh para pengikutnya. Karena Musthafa al-Bakri selain aktif menyebarkan ajaran Khalwatiyah ia juga banyak melahirkan karya sastra sufistik. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah *Tasliyat Al-Ahzan*.²⁴

Berbicara mengenai proses penyebaran tarekat Khalwatiyah yang masuk dan berkembang di Indonesia terdapat dua versi yang berbeda. Pertama, tarekat

²⁴Syakirin Al-Ghozaly, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Pengantar*, (Penerbit: Aswaja Institut Surakarta 2010), hal. 74-75

Khalwatiyah yang sanad muttashilnya melalui syekh Yusuf al-Makassari yang kemudian terekat ini berkembang di wilayah Makassar dan sekitarnya. Kedua, terekat Khalwatiyah Samman Khalwatiyah yang sanad muttashilnya dari syekh al-Palembani dari Abd al-Karim al-Sammani yang kemudian berkembang di wilayah Palembang dan Kabupaten Maros.²⁵

Tarekat Khalawatiyah Samman yang sampai di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Menurut Martin Van Bruissen,²⁶ bahwa nama Khalwatiyah dinisbahkan kepada guru tarekat Mekah yang bernama Syekh Muhammad bin Abd Karim as-Samman al-Qadiri al-Khalawati al-Madani Masyur dengan sebutan nama Muhammad Samman hidup di madinah sekitar abad ke 12 hijriah (tahun 1132-1189H).²⁷

Tarekat Khalawatiyah Samman pelajari oleh Muhammad Samman kemudian di ajarkan di tiga daerah, yaitu daerah bawah angin (Toddang Angnging) di Palembang oleh Syekh Siddik (Khalifah dari tarekat Khalwatiyah Samman) dari tanah Bombay India. Tarekat Khalawatiyah Samman yang masuk kesulawesi selatan pada tahun 1820M (1240H) di bawa oleh syekh abdillah al-Munir dari Sumbawa Nusa tenggara. Abdullah al-Munir merupakan orang Bugis, asal keturunan bangsawan Bone. Sejak muda, Abdullah al-Munir merantau ke Sumbawa. Disana ia mulai berguru kepada syekh H. Idris Bin Usman, sedangkan gurunya belajar pula dari syekh Siddiq Bin

²⁵Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, 2011, (Jakarta, PT. INA Publikatama), hal 31-32.

²⁶ Dikutip dalam buku oleh Ibu Dr. Hj. Sri Mululyati MA dalam bukunya *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* pada halaman 198

²⁷Salamattang, *tarekat Khalwatiyah Samman*, (Alauddin University Prees, 2012), hal. 89

Umar Khan al-Madani dan berguru pula kepada syekh Abdus Samad al-Palembani. kedua gurunya ini adalah murid dan khalifah dari Syekh Muhammad Samman.

Syekh Abdullah al-Munir menikah dengan putri Sultan Sumbawa Lalau Datuk Nelo, sehingga lahirlah putranya yang kemudian menggantikannya menjadi khalifah bernama Dea sehe Lalo pananrang Daeng Massese Syekh Muhammad Fudhail Wafat pada akhir abad ke-19 M, yang kuburannya terletak di jalan keramat (Baru). Ia di gantikan oleh putranya yang bernama Andi Mangngaweang Petta Bani dengan gelar Syekh Abdul Gani Tajul Arifin. makamnya di samping makam syekh Yusuf Tajul Khalwati di lakiung di Gowa.

Syekh Muhammad Fudhail yang mengembangkan tarekat ini dan sudah mempersiapkan putranya melalui pendidikan Makrifah dan latihan Wirid serta budi pekerti yang terpuji bersama-sama dengan kadernya yang lain untuk melanjutkan tarekat tersebut.

Diantara murid Syekh Muhammad Fudhail yang terkenal dalam proses penyebaran tarekat Khalawatiyah Samman adalah H. palopo syekh Abdur Razaq yang telah di tunjuk oleh gurunya menjadi khalifah. Syekh Abdur Razaq memilih tempat penyebaran ajarannya di kampung Leppakomai kecamatan maros.

Dalam masa khalifah Syekh Abdur Razaq, penyebaran tarekat Khalawatiyah Samman mencapai puncak popularitasnya, bahkan hampir di katakan bahwa tarekat ini hadir di tengah-tengah ummat islam pada setiap kabupaten di Sulawesi Selatan dan pattene menjadi pusat pengembangan tarekat Khalawatiya Samman.

Di Sulawesi Selatan tarekat Khalwatiyah terbagi atas dua cabang yang terpisah, kedua cabang tarekat ini muncul sebagai tarekat yang sama sekali berbeda, masing-masing berdiri sendiri dan tidak terdapat banyak kesamaan selain hanya kesamaan nama. Terdapat beberapa perbedaan dalam hal amalan, organisasi dan komposisi sosial pengikutnya. Perbedaan keduanya secara garis besar, sebagai berikut:

- a. Tarekat Khalwatiyah Samman melakukan zikir dan wiridnya dengan (jahr) suara keras dan ekstatik. Sedangkan tarekat Khalwatiyah Yusuf dalam berzikir mewiridkan nama-nama Tuhan dan kalimat-kalimat secara singkat dan secara *sirr* (dalam hati).
- b. Khalwatiyah Samman sangat sentralistik, semua guru (*mursyd*) tunduk di bawah satu komando yang berpusat di Kabupaten Maros, sedangkan Khalwatiyah Yusuf tidak memiliki otoritas sentral, bahkan keturunan Syekh Yusuf sendiri tidak memiliki otoritas terhadap para pengikutnya.
- c. Cabang-cabang lokal Khalwatiyah Samman pada umumnya memiliki tempat peribadatan tersendiri, misalnya musallah atau langgar, sedangkan Khalwatiyah Yusuf tidak memiliki tempat peribadatan khusus, melainkan bercampur dengan yang lain meskipun bukan anggota tarekat.
- d. Khalwatiyah Samman lebih merakyat baik dalam hal gaya maupun komposisi, sebagian besar pengikut tarekat Khalwatiyah Samman orang desa, sedangkan

Khalwatiyah Yusuf berasal dari kalangan bangsawan Makassar termasuk penguasa kerajaan Gowa.²⁸

Ketika Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf mengalami kemunduran, antara lain disebabkan oleh kurangnya tokoh-tokoh yang di dalam tarekat tersebut, maka tarekat Khalwatiyah Samman muncul sebagaimana perkembangan Khalwatiyah Syekh Yusuf. Tarekat Samman, disambut baik oleh para bangsawan Bugis dan Makassar, serta para penguasa setempat. Selain itu, pendekatan sosial keagamaan turut dipergunakan dengan tetap mempertahankan hukum-hukum tradisional yang sebelumnya berlaku. Strategi lain dilakukan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman dalam menyebarkan tarekat tersebut yaitu dilakukan melalui proses perkawinan.

Proses perkawinan yang dilakukan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman di daerah-daerah pelosok yang di lakukan juga disambut baik oleh masyarakat. Tarekat Khalwatiyah Samman yang terdapat di Kabupaten Sidrap misalnya merupakan salah satu bukti bahwa proses penyebaran tarekat tersebut juga dilakukan dengan perkawinan dengan masyarakat setempat. Sebagaimana menurut Husain (45 tahun) yang di temui di kediaman beliau, beliau mengatakan bahwa awal penyebaran tarekat di daerah ini pertama kali dengan melakukan proses perkawinan.²⁹

²⁸Hamka, *Menelusuri Jejak Khalwatiyah di Toli-Toli Sulawesi Tengah*, (Yogyakarta: Rausyan Fiqr, 2014), hal 5-6

²⁹Wawancara dengan Bapak Husain

Dengan demikian, Orang yang pertama kali yang menyebarkan tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Sidrap menurut Bapak Sabarudding adalah Puang Petta Karaeng yang merupakan keturunan langsung dari Andi Muhammad Sholeh yang bermukim di Kabupaten Maros. Beliau menikah dengan salah seorang perempuan di daerah Tanru' Tedong, Sidrap pada tahun sekitar 1214 H. Proses penyebaran tarekat Khalwatiyah Samman lebih mudah di terima masyarakat di Kecamatan Pitu Riawa mengingat bahwa tarekat tersebut yang dulunya di peruntuhkan hanya untuk para bangsawan. Ditambahkan pula bahwa yang menyebarkan tarekat Khalwatiyah Samman yang masuk di Dusun Cempa juga dilakukan dengan pernikahan oleh Puang Siara sekitar 1255 H.³⁰

Dari tahun ke tahun perkembangan tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Sidrap semakin berkembang, apalagi setelah tarekat tersebut terbuka untuk masyarakat umum yang dulunya hanya di peruntuhkan bagi para bangsawan. Namun menurut Bapak H. Pakana bahwa tarekat Khalwatiyah yang ada di Dusun Cempa pernah mengalami masa krisis penganut sehingga tarekat tersebut hampir mengalami kepunahan sekitar tahun 2000-an. Menurut beliau bahwa pada saat itu tidak banyak penganut yang terlalu peduli dengan tarekat tersebut. Bahkan jika ada kegiatan besar di Pattene Kabupaten Maros, misalnya perayaan Haul sangat sedikit yang datang menghadiri.³¹

³⁰Wawancara dengan Bapak Sabarudding

³¹Wawancara dengan Bapak H. Pakanna

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada kalangan muda saat itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh pak Husain bahwa pengaruh perkembangan zaman memicu kurangnya minat generasi muda yang ingin melanjutkan tarekat dari nenek moyang mereka yang mengakibatkan hampirnya punah tarekat tersebut, menurut salah seorang tokoh masyarakat mengatakan bahwa yang ingin menjadi kader atau generasi penerus tarekat Khalwatiyah Samman boleh dari mana saja dan terbuka untuk umum, asalkan mereka ingin betul-betul mempelajari tarekat tersebut dan mengamalkan tarekat tersebut sesuai petunjuk dan arahan dari Puang (*Musyid*).

Akan tetapi orang-orang yang ingin belajar dan mendalami tentang tarekat Khalwatiyah Samman dapat dikatakan menjadi penganut yang sah jika mereka sudah mengikuti proses pembaiatan di Patte'ne di Kabupaten Maros yang menjadi pusat atau pimpinan tertinggi (*Mursyid*) dari tarekat Khalwatiyah Samman.

Di Dusun Cempa sendiri sekarang ini terdapat tiga Toko atau Khalifah pelanjut dari tarekat Khalwatiyah Samman, diantaranya Bapak Padu, H. Ismail dan Abdul Muis. Merekalah yang selalu memberikan arahan-arahan dan pencerahan kepada jamaahnya agar tarekat tersebut tidak termakan oleh zaman.

Daerah Dusun Cempa merupakan daerah perbatasan tiga Kabupaten atau yang sering juga disebut dengan nama perbatasan tiga antara Sidrap, Enrekang, dan Luwu. Sehingga bahasa yang digunakan di daerah tersebut berbeda dengan bahasa yang mayoritas di gunakan oleh masyarakat Kabupaten Sidrap yakni bahasa *Bugis*. Bahasa

yang di gunakan oleh masyarakat Dusun Cempa Desa Betao Riase yakni bahasa *Tae'* yang memiliki kemiripan bahasa antara Enrekang dan Tana Toraja.

Desa Betao Riase merupakan salah satu desa dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kab. Sidrap, Desa Betao Riase Terdiri dari 4 dusun yakni Dusun I Betao , Dusun II Cempa, dusun III Padang lampe dan Dusun IV Wasindongi. Betao Riase merupakan desa pemekaran dari Desa Betao dimana dulunya Desa Betao Riase merupakan salah satu Dusun dari desa Betao selanjutnya di mekarkan pada tahu 1990 difinitif pada tahun 1993.³²

Menurut Husain (45 tahun), awal terbentuknya Desa Betao Riase merupakan hasil pecahan atau terjadi pemekaran sekitar 16 Tahun silam. Dimana Desa Betao Riase pada awalnya juga merupakan bagian dari Desa Betao. Adapun yang menjadi Kepala Desa pada saat itu adalah Sabri Abd. Jintang menjabat selama 2 tahun kemudian di ganti oleh Andi Hamzah AL pada tahun 1992.³³

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Betao Riase merupakan salah satu Desa dari sepuluh Desa yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kab. Sidrap, Desa Betao Riase Terdiri dari 4 dusun yakni Dusun I Betao, Dusun II Cempa, dusun III Padang lampe dan Dusun IV Wasindongi. Betao Riase merupakan Desa pemekaran dari Desa Betao dimana dulunya Desa

³²Sabarudding, Tokoh Masyarakat Dusun Cempa, wawancara, 23 Februari 2017.
Data Desa, *Rencana Pembangunan Desa Betao Riase*, Tahun 2015-2016, yang diambil pada tanggal 20 Februari 2017.

³³Husain, Tokoh Masyarakat Dusun Cempa, wawancara, 23 Februari 2017.

Betao Riase merupakan salah satu Dusun dari desa Betao selanjutnya di mekarkan pada tahu 1990 difinitif pada tahun 1993.³⁴

Adapun kondisi umum Desa Betao Riase Sendiri terdiri dari batas wilayah, orbitasi, waktu tempuh letak Desa, iklim, jumlah penduduk, pendidikan, sarana dan prasana, kepemilikan hewan ternak, sebagai berikut:

a. *Batas Wilayah*

Desa Betao Riase merupakan daerah pegunungan yang berada pada ketinggian ± 480 M-500 M di atas permukaan laut yang terletak ± 60 Km dari ibu kota/kabupaten Sulawesi Selatan. Desa Betao Riase mempunyai luas wilayah ± 3689 yang terdiri dari lima Dusun yaitu:

Batas Wilayah Desa Betao Riase	
Sebelah Utara	Kabupaten Enrekan
Sebelah Selatan	Desa Betao
Sebelah Barat	Desa Kalempang
Sebelah Timur	Kecamatan pitu Riase

Tabel 1: Batas Desa

Desa Betao Riase terbagi atas 4 (empat) Dusun, yaitu Dusun I Betao terdiri dari Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT), Dusun II Cempa terdiri dari Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT), Dusun III Padang lampe terdiri dari

³⁴Data Desa, *Rencana Pembangunan Desa Betao Riase*, Tahun 2015-2016, yang diambil pada 23 Oktober 2016.

Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT).dan Dusun IV Wasing dongi terdiri dari rukun warga(RW)rukun tetangga (RT).

b. *Aspek Kependudukan (Demografis) Desa*

Desa Betao Riase adalah wilayah pegunungan dengan hutan lebat, Penduduk Desa hanya sekitar 1,2 % yang bukan penduduk asli. Pada tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga atau sebanyak 2003 jiwa yang terdiri atas laki-laki 976 (48%) dan perempuan 1027 (52%) yang tersebar pada 4 (empat) Dusun sebagaimana uraian tabel berikut:

No.	TINGKATAN PENDUDUK	JUMLAH
1	Jumlah Penduduk Desa Betao Riase	2003
2	Jumlah Menurut jenis kelamin	2003
	Laki-Laki	976
	Perempuan	1027
	Total	2003

Tabel 2: Jumlah Penduduk Desa Betao Riase

Ada pun jarak tempuh dari Desa Betao Riase Pusat Kota Kabupaten Sidrap sebagai berikut:

NO	Orbitasi dan Jarak Tempuh	Keterangan
1.	Jarak Ke Ibu Kota Kecamatan	20 Km
2.	Jarak Ke Ibu Kota Kabupaten	60 Km
3.	Jarak Ke Ibu Kota Propinsi	230 Km

4.	Waktu tempuh Ke Ibu Kota Kecamatan	1 jam
5.	Waktu tempuh Ke Ibu Kota Kabupaten	3 jam

Table 3: waktu tempuh dan letak Desa

c. Aspek Sosial Budaya Desa Betao Riase

Kehidupan masyarakat Desa Beto Riase pada umumnya bersifat homogen dimana mayoritas penduduknya adalah etnis suku tae (100% etnis Enrekang), walaupun ada yang merupakan etnis lain yang masuk karena ikatan perkawinan akan tetapi sudah dianggap merupakan satu etnis yaitu etnis asli Enrekang dan hampir seluruhnya adalah pemeluk agama Islam (99% beragama Islam).

NO	A g a m a	Jumlah Penganut
1	Islam	1890
2	Kristen	-
3	Hindu	113
4.	Budha	-
5.	Protestan	-
	JUMLAH	2003

Tabel 4: Data keagamaan Desa Betao Roase

d. Keadaan Ekonomi

Masyarakat Desa Betao Riase pada umumnya adalah petani sehingga mata pencahariannya adalah hasil dari pertanian dan perkebunannya. Dilihat dari tata guna tanah yang dimanfaatkan oleh penduduk Desa Betao yang sebagian besar adalah

lahan pertanian, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Betao mayoritas bekerja sebagai petani. Tanaman yang dibudi dayakan meliputi:

- a) Coklat
- b) Langsat
- c) Durian
- d) Rambutan
- e) Coklat
- f) Jagung
- g) Jeruk nipis
- h) Pengasil kayu.

Mengingat pemasaran hasil pertanian relatif dekat maka banyak juga penduduk desa yang berprofesi sebagai pedagang jagung. Mereka memperoleh dagangannya langsung dari petani yang kemudian dipasarkan ke Pasar Upt. III Betao Riase, Pasar Dongi kecamatan Pitu Riawa, disamping itu ada juga pedagang keliling yang menjual hasil bumi dari Betao Riase langsung ke konsumen di perumahan-perumahan.

Perkebuan masyarakat terletak jauh dari tempat tinggalnya sekitar 300 meter dari perkampungan, dimana daerah tersebut merupakan lokasi subur karena berada disekitar sungai, selain itu ada juga masyarakat yang mempunyai daerah di luar daerah Desa Betao Riase dengan maksud bisa menambah penghasilan dari hasil pertaniannya. Selain itu ada juga sebagian masyarakat yang beternak Sapi dan Ayam sebagai tambahan penghasilan, akan tetapi disisi lain yang menjadi permasalahan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dan sifatnya kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau permasalahan yang sedang dihadapi. Ditempuh dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat atau menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif.

Adapun tempat yang menjadi Lokasi penelitian mengenai “Zikir dan Implementasinya (tarekat Khalwatiyah Samman Dusun Cempa Desa Kac. Pitu Riawa Kab. Sidrap). terletak di daerah Dusun Cempa Desa Kac. Pitu Riawa Kab. Sidrap).

B. Metode Pendekatan

Metode Pendekatan yang digunakan dalam proses penyusunan skripsi ini sebagai upaya untuk mengetahui berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam metode ini menggunakan beberapa pendekatan antara lain.

1. Pendekatan Teologis, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengamati hubungan keagamaan yang berlandaskan pada al-Quran dan Hadis dengan masalah yang diteliti.

2. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan melalui sosial kemasyarakatan dan tingkah lakunya yang dilakukan dengan mengamati fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan dari masyarakat Dusun Cempa Desa Betao Riase Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap.

C. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dan sumber informasi di dalam penelitian ini adalah Khalifah tarekat Khalwatiyah, Tokoh tarekat Khalwatiyah, pengikut tarekat Khalwatiyah sendiri dan masyarakat Dusun Cempa Desa Betao Riase Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap.

D. Sumber Data

1. *Data primer*, yaitu data empirik yang diperoleh dari informan penelitian dan hasil observasi yang telah diperoleh oleh peneliti dari objek penelitian. Data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu pelaksanaan zikir di Dusun Cempa Desa Betao Riase
2. *Data sekunder*, yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan yang berhubungan dengan objek penelitian dan juga data yang diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah yang berkaitan erat dengan objek penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang akan digunakan penulis dalam mengumpulkan data di lapangan adalah sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu cara pengumpulan data yang dipergunakan dengan mengutip pendapat para ahli dari hasil bacaan buku. Cara mengutip juga dipergunakan dalam dua bentuk yaitu kutipan langsung dan tidak langsung.
 - a) Kutipan langsung, yaitu mengutip pendapat ahli sesuai dengan aslinya yang di buku-buku bacaan.
 - b) Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip pendapat ahli yang dikutip dari buku bacaan dengan mengubah sebagian redaksinya, namun maksud dan tujuannya tetap sama.
2. *Field Research*, yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan penelitian secara langsung ke lapangan penelitian yang ditentukan dalam judul skripsi, yang dilakukan dengan beberapa metode yaitu dengan wawancara (*Interview*), observasi dan dokumentasi.
 - a) Wawancara (*Interview*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada para informan³⁶ untuk mengetahui dan menggali jawaban lebih dalam dengan mencatat jawaban dari inform yang diwawancarai.³⁷
 - b) Observasi, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Metode ini dilakukan dengan sistematis mengenai fenomena sosial untuk dilakukan pencatatan.

36S. Nasution, *Metode Research*, Penelitian ilmiah, (Cet. X: Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 133.

37 Muh. Syamsudin, *Operasionalisasi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 108.

- c) Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari maupun mencatat arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian yang digunakan sebagai bahan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipakai untuk memperoleh data-data penelitian yang sudah memasuki tahap pengumpulan data di lapangan adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan beberapa alat untuk mendapatkan data berupa daftar pertanyaan, alat perekam suara, kamera dan alat tulis menulis. Instrumen penelitian inilah yang akan menggali data dari sumber-sumber informasi.

G. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dari sumber data yang ada di lapangan, maka selanjutnya data tersebut dianalisa secara deskriptif kualitatif. Analisa data adalah suatu fase penelitian yang sangat penting karena melalui analisis data inilah peneliti memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukan. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data (*Data Reduction*) adalah suatu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar yang muncul dari lapangan. Dengan tiga tahapan reduksi data yang diperoleh dilapangan kemudian dipilih lalu dikumpulkan agar data menjadi lebih sederhana dan juga mudah untuk diolah.

2. Penyajian data (*Data Display*) adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Pada tahap ini data yang telah direduksi dipilih kembali sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kemudian mengorganisasikannya untuk memudahkan penarikan kesimpulan yang kemudian disajikan secara lebih sistematis.

H. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan

kesimpulan dalam penulisan kualitatif menjadi saripati jawaban rumusan masalah dan isinya merupakan kristalisasi data lapangan yang berharga bagi praktik dan pengembangan ilmu. Verifikasi data merupakan bagian akhir dari analisis data yang telah memunculkan kesimpulan-kesimpulan yang akurat dan mendalam dari data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Baiat Tarekat Khalwatiyah Samman

Kata bai'at berasal dari bahasa Arab yang berarti ikatan. Kata ini sudah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia yang berarti pengangkatan, pelantikan secara resmi, dan pengucapan sumpah setia kepada pimpinan. Adapun bai'at dalam bahasan tarekat ialah mengucapkan sumpah dan janji setia yang diucapkan oleh seseorang yang ingin bergabung dengan satu tempat atau kelompok. Adapun ketika seseorang yang ingin bergabung dalam salah satu tarekat terlebih dahulu mereka harus memulai dengan melakukan upacara pembai'atan.³⁸

Adapun yang menjadi landasar bai'at dalam al-Qur'an, yakni Q.S. al-Fath/48:

10.

لَا يَأْتِيكُمُ الْيَقِينُ حَتَّى تَأْتِيكُمُ الْغَلَابَةُ مِنَ عَلَىٰ يَوْمٍ سَابِقٍ الَّذِي لَا يَسْئَلُ عَنْ غَلَابَتِكُمْ أَحَدٌ مِّنْكُمْ وَلَٰكِن يُسْئَلُ عَنْ نَّفْسِكُمْ أَسُخِرْتُمْ أَمْ لَا يَأْتِيكُمُ الْيَقِينُ حَتَّى تَأْتِيكُمُ الْغَلَابَةُ مِنَ عَلَىٰ يَوْمٍ سَابِقٍ الَّذِي لَا يَسْئَلُ عَنْ غَلَابَتِكُمْ أَحَدٌ مِّنْكُمْ وَلَٰكِن يُسْئَلُ عَنْ نَّفْسِكُمْ أَسُخِرْتُمْ أَمْ لَا

Terjemahnya:

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada

38 Salamattang, *tarekat Khalwatiyah Samman*, (Alauddin University Prees, 2012), hal. 53

Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (Q.S al-Fath/48 ayat 10)

Menurut al-Samman ketika seseorang sudah mengucapkan ikrar janji dan sumpah setia maka mereka akan dianggap seperti baru terlahir kembali dari kehidupan kelam yang sebelumnya, dimana sebelum mereka masuk dalam tarekat, belum ada orang yang memberinya petunjuk dan bimbingan menuju kepada Allah. Adapun suasana batin bagi orang yang baru di bai'at bagaikan kondisi bayi yang baru dilahirkan ke dunia ini sehingga mereka akan harus mengikuti arahan dari pimpinan (*Mursyid*) dan harus belajar memulai dari awal kembali.³⁹

Mursyid adalah penamaan atau gelar yang ditujukan kepada seseorang yang telah memiliki tingkatan tinggi dalam kehidupan spritual. *Musyid* artinya petunjuk jalan, yaitu petunjuk bagi seseorang yang sedang melakukan perjalanan spiritual menuju kepada Allah swt. Oleh karena itu, hadirnya *Mursyid* sangat di perlukan jika seseorang betul-betul ingin menempuh jalan spiritual menuju kepada Allah swt.⁴⁰

Adapun *Mursyid* sendiri berkewajiban untuk membimbing dan memberikan arahan kepada sang murid yang baru bergabung, Pimpinan (*Mursyid*) juga harus menjadi seorang konsultan yang menampung persoalan yang belum bisa di pecahkan atau belum dapat di pahami oleh sang terkait dengan perseoalan tarekat. Sedangkan hak murid adalah dipimpin, dibimbing, diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Dalam tarekat, biasanya bai'at dijadikan syarat khusus bagi calon murid yang ingin masuk dan belajar. Dengan demikian bahwa seorang murid yang baru bergabung

39 Salamattang, *tarekat Khalwatiyah Samman*, (Alauddin University Prees, 2012), hal. 54

40 Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 247

harus menunjukkan loyalitas dan perwujudan kesetiaan terhadap ajaran tarekat yang di ikutinya.⁴¹

Bai'at yang merupakan unsur terpenting dalam ajaran tarekat sebagaimana juga yang terdapat dalam tarekat Khalwatiyah Samman, karena dalam prosesi ini, bai'at merupakan sesuatu yang sangat sakral untuk di ucapkan. Pengucapan bai'at yang ingin dilakukan oleh seseorang harus betul-betul serius dan yakin dalam diri mereka tentang apa yang dilakukannya dan memahami makna bai'at itu sendiri. konsekuensi dari pembaitan tersebut ialah seorang murid harus mengikuti aturan dan tata tertib yang ada dalam tarekat tersebut, termasuk hubungan dirinya dengan pimpinan (*Mursyid*).

Meskipun tarekat Khalwatiyah Samman terbuka untuk umum bukan berarti bahwa seseorang akan dengan mudah untuk bergabung dan di bai'at dengan alasan bahwa jika seseorang yang ingin masuk dalam tarekat Khalwatiyah Samman terlebih dahulu harus belajar menyucikan diri mereka. Sebagaimana menurut Pimpinan tarekat Khalwatiyah Samman yang di temui di kediamannya di Patte'ne Kabupaten Maros, beliau mengatakan bahwa orang yang ingin bergabung dengan tarekat Khalwatiyah Samman terlebih dahulu mereka harus belajar sampai di anggap pantas untuk bergabung untuk masuk bergabung dalam tarekat Khalwatiyah Samman.

Adapun prosesi pembaitan ini juga disebut *Mattarima Barakka* (Bugis) yang secara harfiah berarti menerima berkah. Baiat ini dilakukan dengan membentangkan

⁴¹Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003 hal 53

tangan di atas tangan seorang *Mursyid* baik perorangan maupun berkelompok dengan menghadap kiblat, kaki dilipat kebelakang dan duduk di atas dua lutut dan memegang sebuah tali rapih sebagai simbol bahwa mereka berpegang teguh kepada tali-tali Allah Swt.⁴² Sebagaimana dalam firman Allah Q.S al-Baqarah/2: 256



Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S al-Baqarah/2: 256)

B. Metode Pelaksanaan Zikir (Maddate')

Konsep Islam tentang manusia jelas sekali dalam al-Qur'an dan Hadis yaitu sebagai makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain, karena hanya manusialah yang telah dibekali akal dan hati (*Qalbu*). Selain itu, manusia juga diajarkan ilmu pengetahuan yang cukup sehingga mereka menjadi makhluk yang berbudaya dan berperadaban.

⁴² Salamattang, *tarekat Khalwatiyah Samman*, (Alauddin University Prees, 2012), hal. 53

Dengan demikian, kemuliaan yang diberikan Allah swt. kepada manusia sekaligus juga menjadi tantangan tersendiri bagi manusia karena tanggung jawab manusia lebih berat dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.⁴³ jika manusia tidak mampu memanfaatkan keistimewaan yang telah diberikan oleh Allah swt. secara maksimal sebagaimana mestinya, maka niscaya manusia sederajat dengan binatang bahkan lebih rendah daripada binatang.⁴⁴

Selain Al-Qur'an dan Hadist yang dijadikan sebagai landasan dan petunjuk bagi umat Islam, manusia juga membutuhkan seseorang yang membimbing mereka menuju kepada Allah agar tidak keliru, sebagaimana Allah mengutus para Rasulnya untuk membimbing manusia kepada jalan kebenaran.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh penganut Khalwatiyah Samman bahwa ketika ada seorang murid yang baru masuk atau bergabung dalam tarekat tersebut, maka mereka akan di bimbing oleh seorang guru (*Khalifah*) oleh tarekat tersebut agar perjalanannya menuju kepada Allah tidak salah jalan dan tersesat.

Para penganut tarekat Khalwatiyah ketika mereka ingin mendekat diri mereka kepada Allah Swt. maka mereka lebih memperbanyak melakukan zikir, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dirlan (27 tahun) bahwa zikir (*maddate'*) merupakan amalan yang senantiasa diperintahkan oleh Allah Swt. kepada umatnya agar selalu mengingat kepada sang pencipta. Dengan mengingat kepada pencipta, maka secara tidak langsung

⁴³ Irfan Zidny, Ziarah Spiritual, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003. Hal 36.

⁴⁴ Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, Akal dan Wahyu, Jakarta: Sadra Press, 2011. Hal. 1

kesadaran seseorang akan terus terjaga untuk tetap berkomunikasi dengan Allah Swt.⁴⁵

Kesadaran yang tertanam dalam diri akan mengantarkan seseorang untuk mengenal diri mereka sendiri. Sehingga pegangan seseorang akan kuat dalam mendekati diri kepada Allah. Dengan begitu, pengaruh materi yang bersifat sementara akan sirna seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu tokoh pemuda Khalwatiyah Suardi Laupe (35 tahun) bahwa dalam upaya membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh kesenangan yang bersifat keduniaan dan menundukan sifat-sifat egoisme dalam diri serta menempatkan ruh dalam kesucian dapat dilakukan dengan berzikir kepada Allah.⁴⁶

Menyucikan diri dengan jalan berzikir merupakan suatu keharusan untuk dilakukan agar hubungan antara hamba dan pencipta tetap terjaga. Namun sebelum melakukan zikir menurut kakanda Dirlan bahwa terlebih dahulu seseorang harus memperbaiki niat mereka kepada Allah agar dalam pelaksanaan nantinya mendapat ridho dan berkah di sisi Allah.⁴⁷

Adapun tujuan zikir dua, yaitu:

1. Merasakan. Dengan berzikir seseorang akan merasakan kedekatan Allah Swt.
2. Mendekatkan. Dengan melakukan zikir seseorang akan merasa dekat dengan Allah Swt.

Sedangkan fungsi zikir terdapat dua bagian, yaitu,

45 Wawancara dengan Dirlan S.Ip M.M

46 Wawancara dengan Suardi Laupe Sos M.M

47 Wawancara dengan Dirlan S.Ip M.M

1. Menguatkan pikiran
2. Menjernihkan hati.

Penyerahan diri kepada Allah merupakan sebuah keistimewaan yang dimiliki seseorang karena penyerahan diri menjadi bukti ketaatan dan keimanan kepada Allah, karena penyerahan diri tidak mudah untuk dilakukan oleh seseorang yang masih memiliki ikatan kuat terhadap kecintaan pada dunia kecuali seseorang yang sudah menyadari bahwa kehidupan didunia hanya sementara, sebagaimana menurut bapak Sainudding bahwa beribadahlah dan berzikirlah kepada Allah seakan-akan kamu melakukan ibadah untuk yang terakhir kalinya dan kerjakanlah amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana ajaran yang di ajarkan Rasul kepada para pengikutnya.⁴⁸

Zikir yang biasa dilakukan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman adalah dengan menghadap kiblat, kaki dilipat kebelakang dan duduk di atas dua lutut, kosong daripada segala pengaruh duniawi, bersih secara lahir batin, berpegang teguh kepada syariat Allah yang tiada henti.

Pelaksanaan zikir (*Maddate'*) yang dilakukan oleh tarekat Khalwatiyah Samman dikerjakan pada malam hari yakni setelah melakukan sholat isya dan setiap subuh hari setelah melaksanakan sholat fardhu.

Melakukan zikir (*Maddate'*) setiap malam dan subuh hari menurut Bapak Husain merupakan keharusan yang harus dilakukan kepada Allah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah serta sebagai intrefeksi diri terhadap kesalahan yang di perbuat

48 Wawancara dengan Bapak Sainudding

dalam sehari sehingga dalam pelaksanaannya seseorang betul-betul menyadari segala kesalahan dan mengharap pengampunan dari Allah untuk mengikat derajat mereka dan membersihkan mereka dari segala pengaruh duniawi.⁴⁹

Pelaksanaan zikir dalam masyarakat Khalwatiyah Samman di Dusun Cempa dijelaskan pula oleh kakanda Suardi Laupe bahwa zikir dilakukan setiap malam dan subuh sesuai dengan petunjuk atau arahan oleh Puang (*Mursyid*) agar kiranya kita dapat melakukannya. Jadi setiap malam masyarakat akan melakukan sholat fardhu secara berjamaah di masjid dan kemudian dilanjutkan dengan berzikir (*Maddate*) secara berjamaah kepada Allah.⁵⁰

Zikir (*Maddate*) yang dilakukan secara berjamaah selain sebagai seruan atau petunjuk dari Puang (*Mursyid*), zikir juga merupakan sunnah dari Nabi Muhammad Saw. agar selalu melakukan ibadah secara berjamaah. Namun menurut bapak Sainudding bahwa jika seseorang yang ingin melakukan zikir tetapi tidak dapat melakukannya di masjid dengan alasan tertentu, maka beliau dapat melakukan zikir secara sendiri-sendiri baik di rumah ataupun di tempat lain. Tetapi menurut beliau bahwa seseorang akan lebih khusyu jika melakukan secara berjamaah dan amalan-amalan yang di dapatkan lebih besar jika dilakukan secara berjamaah.⁵¹

Masyarakat Khalwatiyah Samman juga melakukan zikir (*maddate*) dirumah-rumah atau tempat tertentu ketika ada kegiatan, seperti yang di tuturkan oleh bapak Abdul Muis bahwa zikir bukan hanya dilakukan di masjid namun dikerjakan pula

49 Wawancara dengan Bapak Husain

50 Wawancara dengan kakanda Suardi Laupe

51 Wawancara dengan Bapak Sainudding

ketika ada acara, misalnya pernikahan, kematian dan sebagainya. Beliau mengatakan bahwa jika misalnya ada salah seorang penganut khalwatiyah yang meninggal dunia, maka mereka semua akan berkumpul dan melakukan zikir serta mendoakan almarhum setelah mendengarkan tauziyah oleh Anre Gututta (*Khalifah*) pertama malam pertama, malam kedua maupun malam ketiga, selain itu mereka juga melakukan zikir ketika akan di lakukan pemasangan batu nizam bagi orang yang telah meninggal.⁵²

Menurut bapak Padu yang merupakan Khalifah Khalwatiyah Samman bahwa ajaran zikir (*maddate'*) dalam tarekat Khalwatiyah merupakan metode penyadaran diri bahwa seseorang harus sadar tentang dirinya sendiri dan sang Khaliq (Allah), bahwa Allah sebenarnya lebih dekat dari urat nadinya, Jadi mulai dari sini kita mengenal diri dengan ajaran spiritual yang diajarkan sehingga dapat menyucikan fisik, hati, jiwa, hakiki dan rahasia⁵³

Adapun langkah-langkah zikir yang di terapkan oleh tarekat Khalwatiyah Samman untuk menuju kepada Allah, yaitu

1. Menyebut

Menyebut-nyebut nama merupakan langkah awal yang di terapkan oleh penganut Khalwatiyah Samman untuk menuju kepada Allah, sebagaimana menurut Pak Suardi mengatakan bahwa kata-kata zikir yang selalu di ulangi akan menjadi tindakan dan tindakan-tindakan yang selalu di ulangi akan

⁵² Wawancara dengan Bapak Abdul Muis

⁵³ Wawancara dengan Bapak Padu

menjadi karakter. Jadi menurutnya bahwa apapun yang kita lakukan selalu akan bernuansa zikir.

2. Mengingat

Mengingat merupakan langkah kedua yang harus ditempuh seseorang untuk sampai kepada Allah, bahwa dengan melihat manifestasi-manifestasi Allah menurut Pak Suardi akan mengantarkan kita untuk mengingat sang pencipta dan yang secara tidak langsung, manifestasi-manifestasi Allah mengisyaratkan kepada kita untuk selalu melafalkan kata-kata zikir kepada-Nya.

3. Mentauhidkan

Mentauhidkan merupakan langkah yang paling puncak dimana dengan mentauhidkan Allah dalam lafal-lafal zikir akan membawa kita kepada tingkat yang tertinggi.

C. Bentuk Zikir Khalwatiyah Samman

Pada dasarnya zikir selalu dihubungkan dengan ratib dalam mewiridkan lafal-lafal Allah. Ratib dalam kalangan Khalwatiyah Samman zikir juga dikenal dengan nama *Maddate*⁵⁴. Ratib berasal dari bahasa Arab yang berarti amalan yang senantiasa dilakukan oleh kalangan tarekat sedangkan *Maddate*' berasal dari bahasa *Bugis* yang memiliki arti sama dengan ratib. Tujuan pelaksanaan ratib tidak keluar dari ajaran tarekat, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, meminta pertolongan dan rahmat dalam melawan hawa nafsu, serta memohon ampunan dan pertunjuk

⁵⁴ Ratib atau *maddate*' merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Khalwatiyah Samman ketika melakukan zikir dan mewiridkan nama-nama Allah.

dalam mencapai hidayah Allah. Sedangkan wirid merupakan mekanisme ritual dalam membangkitkan hubungan batin seseorang ketika melakukan zikir yang menjadi media penghubung yang terus menerus dibaca oleh seseorang agar merasa selalu terawasi oleh Allah.

Untuk memperkuat keimanan seseorang kepada Allah, maka masyarakat Dusun Cempa selalu mengamalkan ajaran-ajaran yang telah di ajarkan oleh Puang (*Mursyid*)⁵⁵ dalam mewiridkan lafal-lafal Allah ketika melakukan zikir, baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri.

Zikir (*Maddate'*) merupakan unsur penting dalam tarekat karena zikir menjadi wadah penghubung seseorang untuk agar dapat berkomunikasi dengan Allah. Dengan mengucapkan lafal-lafal Allah sesuai dengan apa yang telah di ajarkan oleh sang Puang (*Mursyid*).

Menurut Snouck Horgonje yang dikutip dalam buku Alwy Shihab Islam Sufistik (2009: 215), bahwa Ratib yang dilakukan oleh Khalwatiyah Samman tidak jauh berbeda dengan ratib yang dilakukan pada tarekat lain, hanya gerakan anggota badan yang membedakan dengan tarekat lain ketika melakukan zikir (*Maddate'*).

Adapun yang membedakan tarekat Khalwatiyah Samman dengan tarekat lain adalah ketika mereka melakukan zikir (*Maddate'*), mereka melakukan dengan membesarkan suara mereka (*zikir Jahr*) ketika mengucapkan kalimat lafal *Laa Ilaaha Illallah, Allah... Allah... Allah... dan Huwa... Huwa... Huwa...*

⁵⁵ Puang (*Khalifah*) adalah suatu panggilan kepada seorang guru atau Khalifah tertinggi yang berpusat di Patte'ne, kabupaten Maros

Menurut bapak Padu bahwa ketika melakukan zikir (*maddate'*), penganut Khalwatiyah akan melakukannya dengan membesarkan suara sembari menepuk paha mereka agar *Nur Illah* masuk ke dalam batin sehingga dapat naik ke tingkat yang lebih tinggi.

Menghidupkan *Nur Ilahi* dalam batin merupakan sebuah keistimewaan yang dimiliki seseorang, karena tidak sedikit orang yang ingin menghidupkan *Nur Ilahi* dalam diri mereka, namun untuk mencapai hal tersebut seseorang membutuhkan waktu yang lama untuk dapat mencapainya.

Sebagaimana menurut bapak H. Ismail semua orang ingin menghidupkan *Nur Ilahi* dalam batin mereka harus selalu terjaga, sehingga kami mengambil jalan zikir (*Maddate'*) sebagai jalan yang terdekat untuk mencapai ma'rifat Allah.⁵⁶

Melakukan zikir (*maddate'*) secara berjamaah dengan mengeraskan suara, memberikan isyarat bahwa seseorang yang betul-betul meresapi dan menikmati pengucapan lafal Allah, sehingga ketika melakukan berzikir sehingga badan akan bergetak sendiri tanpa mereka sadari, layaknya orang yang sedang asyik mendengarkan musik yang tanpa mereka sadari bahwa badan mereka sedang bergerak atau bergoyang.

Menurut bapak Sabaruddin bahwa gerakan-gerakan yang terjadi ketika melakukan zikir merupakan sebuah gerakan yang terjadi secara alami sebagaimana beliau menganalogikan bahwa gerakan tersebut memiliki kemiripan tari sufi atau tari rumi, sebagaimana penari rumi ketika melakukan tarian, mereka tidak menyadari

56 Wawancara dengan Bapak H. Ismail

bahwa badan mereka berputar-putar dengan cepat dan tidak terjatuh di karenakan mereka merasakan ada sesuatu yang di luar dari dirinya saat melakukan tarian tersebut.⁵⁷

Menurut salah satu *khalifah* tarekat Khalwatiyah Samman di Dusun Cempa mengatakan bahwa Zikir (*Maddate*) yang dilakukan dikalangan Khalwatiyah Samman adalah agar gerak lafal *Laa Ilaaha Illallah* yang diucapkan dapat menggerakkan seluruh anggota badan sehingga bukan hanya lisan yang berzikir, akan tetapi seluruh anggota badan juga ikut berzikir dan tunduk kepada Allah. Karena Lafal *Laa Ilaaha Illallah* tidak akan berbekas pada hati kecuali dengan kekuatan lisan.⁵⁸

Dilanjutkan pula oleh bapak Sabarudding bahwa Melakukan zikir bukan hanya dengan melantunkan lafal-lafal *Laa Ilaaha Illala*, tetapi pikiran dan hati juga harus ikut melakukan berzikir, maka dengan begitu kita akan merasakan kenikmatan dari Allah dan hal tersebut merupakan hakikat dari zikir.⁵⁹

Ditambahkan pula oleh bapak Sabaruddin bahwa ketika melakukan zikir (*Maddate*), banyak bergerak ialah badan dan tangan sementara kepala bergetak ke kiri

57 Wawancara dengan Bapak Sabarudding

58 Wawancara dengan Bapak H. Ismail

59 Wawancara dengan Bapak Sabarudding

dan ke kanan. Adapun gerakan kepala kanan ke kiri secara berulang yang dilakukan oleh seseorang pikiran tetap kosong dan hanya terpusat kepada Allah.⁶⁰

Menurut Bapak Abdul Muis bahwa tepukan paha bertujuan untuk meningkatkan nilai spiritual dalam diri sehingga keras dan cepatnya tepukan paha yang dilakukan seseorang ketika melakukan zikir (*maddate'*) tergantung dari tingkat kepuasan seseorang melakukannya dan tingkatan spiritualnya.⁶¹

Gerakan kepala ketika melakukan zikir (*maddate'*) yang di jelaskan pula oleh bapak Husain bahwa gerakan kepala ke kiri dan ke kanan merupakan gerakan praktik sholat yang diambil ketika setelah melakukan tahyat terakhir, sehingga dalam pelaksanaan zikir (*maddate'*) ketika kepala digerakan memberikan makna bahwa seseorang sepenuhnya menyerahkan diri mereka kepada Allah.⁶²

Adapun penjelasan yang diberikan oleh pimpinan tarekat Khalwatiyah Samman terkait hal tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika Rasulullah Saw, datang di tanya oleh Ali bin Abi Thalib tentang zikir, maka beliau menjawab bahwa berzikirlah engkau dengan mengucapkan kalimat Laa Ilaaha Illallah dengan mata tertutup, Ali bin Abi Thalib kemudian bertanya lagi bahwa selain itu apa ada lagi ya Rasulullah, kemudian Rasulullah menjawab besarkanlah suaramu dan angkatlah kedua

60 Wawancara dengan Bapak Sabarudding

61 Wawancara dengan Bapak Abdul Muis

62 Wawancara dengan Bapak Husain

tanganmu seperti orang takbir dan tepuk pahamu sembari buang mukamu kekanan dengan membaca Laa Ilaaha dan kekiri dengan membaca Illallah”.

Melakukan zikir dengan membesarkan suara akan membimbing hati agar terus mengingat kepada Allah. Dengan demikian, hati akan terbiasa untuk melafalkan zikir kepada Allah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Husain bahwa tujuan membesarkan suara saat melakukan zikir yaitu untuk tetap fokus dan terjaga dari gangguan suara-suara dari luar. Selain itu, melakukan zikir dengan suara besar juga menambah kenyamanan dalam melantukan lafal-lafal Allah Swt. sehingga hati merasa tenang dan dekat dengan Allah Swt. Selain itu, melakukan zikir dengan suara besar juga menambah kenyamanan dalam melantukan lafal-lafal Allah Swt.⁶³

Di tambahkan pula oleh pak Padu bahwa tujuan membesarkan suara ketika melakukan zikir yaitu untuk memperkuat energi dalam diri menuju kepada Allah. Menurut beliau bahwa selain membesarkan suara ketika melakukan zikir (*Maddate*'), juga dilakukan dengan gerakan badan dan tepukan-tepukan tangan yang tertuju pada paha agar menghasilkan *Nur Ilaahi* dalam batin yang bersifat abadi, yang mengantarkan hati sampai pada puncak tertinggi, sehingga hati terasa hidup dalam *Nur Ilaahi* Swt.⁶⁴

Berzikir dengan membaca kalimat *Laa Ilaaha Illallah* dapat menyucikan hati sehingga keberadaan Allah dalam hati benar-benar dirasakan. Ketika melakukan zikir dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* nafas ditarik dari bawah pusar kemudian

63 Wawancara dengan Bapak Husain.

64 Wawancara dengan Bapak Padu

diteruskan hingga ke atas agar getaran suara terasa menguras semua perasaan ditengah-tengah badan (dada). Demikian itu bertujuan untuk membentengi diri dari pengaruh negatif selain Allah.

Sebagaimana dalam ajaran tarekat Khalwatiyah pada umumnya bahwa ada tujuh macam tingkatan zikir yang harus dibaca, diantaranya adalah.

2. *La Ilaaha Illallah* (pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah). Zikir pada tingkatan jiwa pertama ini disebut an-Naf al-Ammarah (nafsu yang menuruh pada keburukan, amarah). Jiwa ini dianggap sebagai jiwa yang paling terkotor dan selalu menyuruh pemiliknya untuk melakukan perbuatan dosa dan maksiat atau buruk, seperti mencuri, bezina, membunuh, dan lain-lain.
3. *Allah* (Allah). Pada tingkatan jiwa kedua ini disebut an-Nafs al-Lawwamah (jiwa yang menegur). Jiwa ini dianggap sebagai jiwa yang sudah bersih dan selalu menyuruh kebaikan-kebaikan pada pemiliknya dan menegurnya jika ada keinginan untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk.
4. *Huwa* (Dia). Dzikir pada tingkatan ketiga ini disebut an-Nafs al-Mulhamah (jiwa yang terilhami). Jiwa ini dianggap yang terbersih dan telah diilhami oleh Allah SWT, sehingga bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk.
5. *Haq* (Maha Benar). Tingkatan jiwa ini disebut an-Nafs al-Muthmainnah (jiwa yang tenang). Jiwa ini selain bersih juga dianggap tenang dalam menghadapi segala problema hidup maupun guncangan jiwa lainnya.

6. *Hay* (Maha Hidup). Disebut juga dzikir an-Nafs ar-Radliyah (jiwa yang ridla). Jiwa ini semakin bersih, tenang dan ridla (rela) terhadap apa yang menimpa pemiliknya, karena semua berasal dari pemberian Allah.
7. *Qayyum* (Maha Jaga). Tingkatan jiwa ini disebut juga an-Nafs Mardliyah (jiwa yang diridlai). Selain jiwa ini semakin bersih, tenang, ridla terhadap semua pemberian Allah juga mendapatkan keridlaan-Nya.
8. *Qahhar* (Maha Perkasa). Jiwa ini disebut juga an-Nafs al-Kamilah (jiwa yang sempurna). Dan inilah jiwa terakhir atau puncak jiwa yang paling sempurna dan akan terus mengalami kesempurnaan selama hidup dari pemiliknya.⁶⁵

Demikian beberapa tingkatan bacaan zikir yang terdapat di kalangan tarekat Khalwatiyah secara umum. Namun bacaan atau lafal-lafal yang biasa di terapkan di Dusun Cempa sendiri, cukup hanya sampai ke tingkatan ke tiga, yaitu pertama, *Laa Ilaaha Illalla*, kedua, *Allah*, ketiga, *Huwa*. Hal tersebut di karenakan orang di Dusun Cempa belum mampu mencapai ke tahap yang lebih tinggi.

Adapun tingkatan penakwilan zikir yang terdapat dalam tarekat Khalwatiyah Samman sendiri ada beberapa macam sebagaimana menurut Bapak Mukaddam ketika di temui, beliau mengatan bahwa tingkatan penakwilan zikir sebagai berikut:

- a. *La Ilaaha Illallah* (tiada Tuhan selain Allah)
- b. *La Ma'bud Illallah* (tiada ku sembah kecuali allah)
- c. *La Maqsud Illallah* (tiada yang di ingat kecuali Allah)

⁶⁵ Syakirin Al-Ghozaly, *Ilmu Tasawuf Sebuah Pengantar*, 2010, (Sukoharjo: AIS- Aswaja Institut Surakarta), hal. 75

- d. *La Matlub Illallah* (tiada yang dicari kecuali Allah)
- e. *La Mawujud illallah* (ternyata tiada wujud selain Allah)⁶⁶

Tingkatan-tingkatan zikir dalam ajaran Khalwatiyah Samman mengisyaratkan bahwa tarekat tersebut betul-betul sampai kepada *Sang Khaliq*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Husain bahwa pernah ada kejadian yang disaksikan langsung oleh beliau ketika beliau melakukan zikir dengan penganut Khalwatiyah lainnya dalam satu rombongan, menurut penuturan beliau bahwa ada salah seorang yang berzikir sampai pingsan. Hal ini menandakan orang yang melakukan zikir sampai pingsan sudah mencapai tingkat *maqam* yang tinggi⁶⁷.

Kejadian seperti di atas merupakan petunjuk bahwa jiwa orang tersebut keluar mendekati Allah sementara badan mereka akan tetap berada ditempatnya dalam keadaan tidak sadarkan diri atau pingsan dan pada saat itulah terjadi penyatuan antara seorang hamba dan pencipta.

Untuk sampai tingkatan *maqam* tersebut, membutuhkan waktu yang cukup lama agar seseorang betul-betul bersih dari segala gangguan ketenangan hati dan jiwanya, misalnya sifat marah dan rakus. Serta memohon dengan menyesali segala perbuatan dosa yang telah diperbuatnya baik yang telah lalu maupun yang akan datang.

Sebagaimana yang menjadi ciri khas tarekat Khalwatiyah Samman yakni zikirnya (*maddate*). Menurut bapak Abdul Muis bahwa ketika melakukan zikir juga

⁶⁶ Diskusi dengan Bapak Mukaddam

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Husain

diikuti dengan gerakan, tepukan paha yang dilakukan ketika melakukan zikir di sesuaikan dengan bacaan zikir, jadi setelah membaca kalimat Allah barulah seseorang menepuk paha mereka sehingga pada awal melakukan zikir tepukan paha masih jarang terlihat, hanya sekali-kali namun lama kelamaan akan barulah kemudian tepukan paha terlihat cepat.⁶⁸

Dijelaskan pula oleh bapak Padu bahwa ketika melakukan zikir (*maddate'*), mereka membaca kalimat *Laa Ilaaha Illallah* pada awalnya pengucapannya masih terdengar lengkap dengan suara yang pelan. Namun semakin lama maka pengucapan lafal *Laa Ilaaha Illallah* akan terdengar berubah menjadi lafal *Allah... Allah... Allah...* yang di barengi dengan tepukan paha yang cepat, yang awalnya melambat. Setelah itu pengucapan lafal *Allah... Allah... Allah...* beralih ke kalimat *Huwa... Huwa... Huwa...* Dengan demikian, pengucapan kalimat lafal *Huwa... Huwa ... Huwa ...* yang cepat dengan suara yang besar akan melambat sebelum sampai di penghujung zikir atau berhenti melakukan zikir begitu pun dengan tepukan paha dan gerakan kepala akan berhenti. Setelah berhenti melakukan zikir (*Maddate'*) mereka akan berdiam diri di tempat.⁶⁹

Menurut Bapak Husain bahwa ketika seseorang yang mampu sampai pada puncak pengucapan lafal *Huwa... Huwa... Huwa...* dengan tetap berfokus kepada Allah maka pada saat itulah terjadi penyatuan antara hamba dan sang pencipta (*fana*). Namun hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang sudah

68 Wawancara dengan Bapak Abdul Muis

69 Wawancara dengan Bapak Padu

tinggi tingkat *maqamnya*. Belau juga menambahkan bahwa banyak orang sampai pada pengucapa *Huwa... Huwa... Huwa...* masih ada materi yang mengikat sehingga mereka belum bisa melakukannya.⁷⁰

Adapun jumlah pengucapan ketika melakukan zikir yaitu pengucapan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* berjumlah 99 kali sedangkan pengucapan kalimah *Allah... Allah... Allah...* sudah tidak terbatas begitu pula dengan kalimat *Huwa... Huwa... Huwa...* tidak memiliki batasan penyebutan, tergantung tingkat kepuasan seseorang melafalkannya.

Bentuk Pelaksanaan zikir (*maddate*) yang dilakukan oleh Khalwatiyah Samman, tak jarang mendapat tanggapan negatif dari berbagai masyarakat luar, dikarenakan bahwa orang yang baru atau masih awam terhadap praktik-praktik yang dilakukan oleh penganut Khalwatiyah Samman. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Husain bahwa ketika seseorang yang baru melihat penganut Khalwatiyah Samman melakukan zikir, tak jarang diantara mereka berpendapat negatif, bahkan ada sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa zikir yang dilakukan oleh penganut Khalwatiyah Samman melenceng dari ajaran agama Islam karena metode pelaksanaan zikirnya berbeda dengan yang dilakukan dimasyarakat pada umumnya.⁷¹

Namun hal tersebut diluruskan oleh beliau selaku tokoh Khalwatiyah bahwa penganut tarekat dalam melakukan zikir tidak lepas dari petunjuk al-Qur'an dan

70 Wawancara dengan Bapak Husain

71 Wawancara dengan Bapak Husain

hadist. Menurut beliau bahwa terkadang seseorang menilai sesuatu hanya dari diluarnya saja. Orang yang betul-betul mendalami tarekat Khalwatiyah Samman akan mengerti hakikat dari zikir *Jahr* bahwa betapa dahsyatnya pengaruh zikir *Jahr* bagi diri seseorang dan perjalanan jiwa menuju kepada Allah sehingga penyebutan kalimat lafal *Laa Ilaaha Illallah* pun berubah

D. Pengaruh Zikir Tarekat Khalwatiyah Samman Terhadap Penganut Khalwatiyah Sendiri

Zikir (*maddate*) merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan kecintaan dan keridha'an Allah, karena yang paling berhak dicintai dan dimuliakan hanyalah Allah. Namun tidak sedikit orang yang lupa bahwa zikir sangat penting karena dengan melakukan zikir keimanan kita akan bertambah kuat dalam meng-Esahkan Allah.

Berzikir atau mengingat kepada Allah memiliki banyak pengaruh positif terhadap jiwa. Dengan demikian bahwa melakukan zikir hati akan terasa sejuk dan pikiran akan terasa tenang. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Suriani bahwa dengan melakukan zikir, perasaan akan terasa tenang, damai dan terkendali dari pengaruh yang kurang baik serta menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama.⁷²

Melakukan zikir berarti membersihkan dinding kaca dalam batin, yang ibaratnya sebuah bohlam lampu yang kacanya tertutup oleh debu sehingga cahaya atau sinarnya tidak keluar secara maksimal. Demikian pula dengan orang yang jarang melakukan zikir hati mereka akan tertutupi oleh pengaruh duniawi sehingga

⁷² Wawancara dengan Ibu Suriani

melupakan untuk berserah diri kepada Allah. Dengan demikian bahwa untuk membersihkan pengaruh tersebut seseorang harus berzikir agar kotoran-kotoran yang melekat pada dalam diri atau jiwa mereka akan terhapus sehingga kaca batin menjadi bersih dan memancarkan cahaya dalam jiwa.

Sebagaimana dalam wawanca pak Dirlan mengatakan bahwa dengan berzikir (*maddate*) seyogyanya menjadikan diri merasa terus terawasi dan terjaga agar tidak tergelincir kedalam perkara-perkara yang mendatangkan dosa dan maksiat. Menurut beliau bahwa zikir bagi hati laksana air bagi ladang pertanian, bahkan zikir seperti air menghidupkan ikan di lautan lepas.⁷³

Pengaruh zikir (*maddate*) terhadap jiwa memang sangat besar dampaknya, bahkan dengan berzikir mampu menghilangkan sifat-sifat yang tercela sehingga perilaku-perilaku keseharian dalam masyarakat akan berdampak positif. Seperti yang tuturkan oleh ibu bahwa Nurmawati Dengan berzikir sifat-sifat negatif dalam diri akan hilang, misalnya sifat iri hati dalam diri akan terhapus dan tergantikan dengan kesyukuran dari Allah bahwa begitu banyak pemberian Allah terhadap hambanya.⁷⁴

Peleburan sifat-sifat tercela dan tergantikan dengan sifat-sifat yang arif merupakan suatu kesyukuran bagi masyarakat Khalwatiyah Samman karena pengaruh yang negatif dalam diri mereka dapat mereka kendalikan. Sehingga dalam kehidupan masyarakat penuh dengan sifat gotong royong dan kekeluargaan.

73 Wawancara dengan Bapak Dirlan

74 Wawancara dengan Bapak Husain

Pak Husain juga menambahkan bahwa dengan melakukan zikir (*maddate*'), tingkat spiritual kita akan bertambah kuat dan juga mendapat berkah dan pahala dari Allah, serta dapat memperkuat tali silaturahmi karena pelaksanaan zikirnya dilakukan secara berjamaah.⁷⁵

Zikir memiliki pengaruh yang kuat terhadap batin, sehingga hati selalu merasa terawasi oleh Allah sehingga perilaku yang tercermin dalam kehidupan sosial bersifat positif. Kebiasaan melakukan zikir dengan baik akan menetralkan hati dan menumbuhkan sifat ikhlas dalam membantu sesama.

Sebagaimana menurut bapak H. Ismail bahwa zikir merupakan jalan pintas paling mudah untuk meraih kemenangan dan kebahagiaan hakiki. Sehingga semakin banyak orang mengingat Allah, maka semakin terbuka pikiran untuk membantu orang yang membutuhkan bantuan.⁷⁶ Selain itu, manfaat zikir menurut ibu Dahlia yaitu menghilangkan kesusahan dalam hati, melunakkan hati yang keras dan melenyapkan penyakit batin.⁷⁷

E. Pengaruh Zikir Terhadap Masyarakat Dusun Cempa Desa Betao Riase

Pada umumnya dikalangan masyarakat, jika ada perbedaan pandangan atau pendapat tentang persoalan keagamaan atau praktik pelaksanaan ibadah akan berdampak negatif, namun hal yang berbeda yang terlihat di masyarakat Dusun Cempa karena di daerah tersebut meskipun ada perbedaan yang mendasar tentang

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Nurmawati

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak H. Ismail

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Dahlia

pelaksanaan zikir, akan tetapi bukan berarti menjadikan masyarakat Samman saling menjatuhkan satu sama lain.

Pengaruh zikir Khalwatiyah Samman di kalangan masyarakat memiliki pengaruh positif sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Rosmiati bahwa pengaruh zikir yang dilakukan oleh kalangan Samman sangat bermanfaat baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan spiritual yang tercermin dalam praktek-praktek sosial, misalnya saling mengingatkan satu dengan yang lain dalam mengingat kepada Allah.⁷⁸

Dengan demikian, hampir tidak di temukan perbedaan yang mendasar yang membedakan antara masyarakat dengan penganut tarekat Khalwatiyah Samman kecuali pelaksanaan zikir (*maddate*). Pelaksanaan zikir (*maddate*) yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat, sehingga banyak masyarakat masuk dalam tarekat tersebut.

Menurut salah satu informan yang di temui mengatakan bahwa meskipun kami bukan bagian dari tarekat Khalwatiyah, akan tetapi sifat persaudaraan yang terbangun tidak akan terputus meskipun terdapat perbedaan ketika melakukan zikir (*maddate*) sehingga hampir dipastikan bahwa dalam masyarakat tidak di temukan adanya konflik.

Dengan sikap toleransi yang tertanam dalam pribadi masyarakat menjadikan daerah tersebut terlihat tentram dan damai, sebagaimana yang di tutukan oleh kakanda Suardi Laupe bahwa meskipun ada perbedaan dalam masyarakat tetapi

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Rosmiati

hubungan silaturahmi dan kekompakan masyarakat tetap kuat misalnya sifat gotong rowong yang tetap terjaga. Selain itu, ketika ada acara yang dilakukan baik oleh Penganut Khalwatiyah ataupun sebaliknya, mereka tetap saling membantu agar acara tersebut berjalan dengan lancar.⁷⁹

Sikap saling menghargai terhadap sesama dan saling membantu yang kemudian mengantarkan banyak masyarakat yang berinisiatif untuk belajar dan bergabung dalam tarekat tersebut. Sebagaimana menurut salah satu sumber yang mengatakan bahwa banyak masyarakat yang notabeneanya bukan penganut Khalwatiyah tetapi juga ikut mempelajari tata cara zikir Khalwatiyah Samman.

Dikutip dalam komentarnya, bapak Abdul Hamid mengatakan bahwa perbedaan yang ada dalam masyarakat tentang pelaksanaan zikir bukanlah sesuatu yang penting untuk dibahas karena dari sejak nenek kita dulu tidak pernah ada masalah tentang hal tersebut, beliau menambahkan bahwa belum tentu apa yang kita kerjakan betul sepenuhnya dan apa yang mereka kerjakan juga betul sepenuhnya.

Selain itu, menurut salah satu warga yang ditemui mengatakan bahwa ketika mereka melakukan zikir, kami juga akan mendapat pengaruh positif karena secara tidak langsung kami juga tersadar akan mengingat Allah.

Dengan demikian, jelaslah bahwa meskipun terdapat perbedaan di Dusun Cempa namun tidak berarti masyarakat terpecah belah melainkan mereka saling membantu satu sama lain. Namun banyak pula masyarakat yang di temui di tempat tersebut tidak ingin memberikan tanggapan atau berkomentar tentang tarekat

⁷⁹ Wawancara dengan Suardi Laupe

Khalwatiyah Samman, dengan alasan bahwa jangan sampai komentar-komentar atau penjelasan yang di keluarkannya dapat menjadi pemicu perpecahan dalam masyarakat.

Meskipun ada beberapa masyarakat yang tidak ingin berkomentar tentang hal tersebut. Namun masyarakat disana merasa bahwa banyak manfaat yang didapatkan atau di rasakan yang bersifat positif. Sehingga banyak orang yang bukan penganut Khalwatiyah Samman juga ikut mempelajari sedikit demi sedikit tentang ajaran zikir Khalwatiyah Samman.

Dengan pengaruh positif yang dirasakan oleh masyarakat mengantarkan banyak masyarakat masuk dan di bai'at sehingga menjadikan Dusun Cempa sebagai daerah yang mayoritas penganut Khalwatiyah Samman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas yang merupakan hasil dari penelitian dengan judul *Zikir dan Implementasinya (Tarekat Khalwatiyah Samman Dusun Cempa Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap)*. Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. Zikir (*maddate'*) merupakan salah satu ajaran pokok yang terdapat dalam tarekat Khalwatiyah Samman yang telah di kerjakan oleh penganutnya secara turun temurun sebagaimana yang telah di ajarkan oleh Puang (*Mursyid*)
2. Perbedaan praktik dalam mengamalkan zikir (*maddate'*) yang dilakukan oleh Khalwatiyah Samman, tidak mlenceng daripada ajaran Islam, sebagaimana ajarannya yang telah diajarkan oleh Puang (*Mursyid*) yang berpusat di Kabupaten Maros. Begitu banyak jalan yang dapat di tempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah, salah satu contoh adalah praktek Pelaksanaan zikir yang dilakukan oleh masyarakat Samman yang menurut mereka yang menurutnya jalan tercepat menuju kepada Allah.
3. Pelaksanaan zikir (*maddate'*) yang dilakukan oleh Khalwatiyah Samman merupakan ciri khas tersendiri bagi tarekat tersebut. Dengan suara yang besar ketika melakukan zikir yang disertai dengan tepukan paha merupakan salah

satu yang anjuran yang harus dijalankan atau dilakukan oleh penganut Khalwatiyah Samman agar dapat sampai ke puncak pengamalan zikir.

4. Gerakan yang dilakukan oleh penganut tarekat Khalwatiyah merupakan gerakan ritme menuju estase
5. Zikir memberi pengaruh positif terhadap masyarakat Samman maupun masyarakat yang lain yang ada di daerah tersebut, karena dengan jalan zikir perilaku sosial akan berdampak baik dalam masyarakat sehingga banyak masyarakat yang ikut bergabung dalam tarekat tersebut.

B. Implementasi

1. Diharapkan, agar masyarakat yang baru melihat pelaksanaan zikir (*maddate*) Khalwatiyah Samman tidak berfikiran negatif terhadap tarekat tersebut, karena yang dikerjakan oleh masyarakat Khalwatiyah Samman merupakan salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah.
2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pelajaran bahwa zikir merupakan salah satu wadah yang sangat penting yang harus dilakukan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. sebagaimana yang dilakukan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman.

Daftar Pustaka

- al-Aziz. Saefillah Muh., *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 1978
- al-Ghazili. *Teosofia al-Qur'an*, Risalah Gusti, 1996
- Al-Ghozaly. Syakiri, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Pengantar*, Penerbit: Aswaja Institute Surakarta, 2010
- Abdul. Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Qisthi Press, 2010
- Ali. M. Abdillah, *Tasawuf Kontenporer Nusantara*, Jakarta: PT INA Publikatama 2011
- Anshori. M. Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Manusia Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003
- Data Desa, *Rencana Pembangunan Desa Desa Betao Riase*, Tahun 2015-2016.
- Hamka. *Menelusuri Jejak Khalwatiyah di Toli-Toli Sulawesi Tengah*, artikel: Rausyan Fiqr, 2014
- Hossein. Nasr Sayyid, *Intelektual Islam Teologi, Filsafat dan Gnosis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- _____, *The Garden Of Truth (Mereguk Sari Tasawuf)*, Mizan: Khasanah Ilmu-Ilmu Islam, 2010.
- Mahmud. Abdul Halim, *Terapi Dengan Zikir Mengusir Kegelisahan dan Merengkuh Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- Masyhudi. In'ammuzahiddin, Nurul Wahyu A, *Berdzikir dan Sehat ala Ustad Haryono*, Semarang: Syifa Press, 2006
- Mulyati. Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, cet. III, Jakarta: Kencana, 2005
- Nasution. S., *Metode Research*, Penelitian ilmiah, Cet. X: Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Salamattang, *tarekat Khalwatiyah Samman*, Alauddin university Prees, 2012

- Syamsudin. Muhammad, *Operasional Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda, 2007
- Syukur. Amin, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Tangngareng. Tasmin, *Menyalami Semesta Zikir*, Alauddin University Press, 2014
- _____, *Zikrullah*, Alauddin University Press, 2013
- Yunasril. Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Yusufian. Hasan dan Ahmad Sharifi Husain, *Akal dan Wahyu*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Zidny. Irfan, *Ziarah Spiritual*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.



DAFTAR INFORMAN

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Mukaddam	Mursyid Tarekat Khalwatiyah Samman
2.	Padu	Khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman
3.	Ismail	Khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman
4.	Abdul Muis	Khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman
5.	H. Pakanna	Kepala Desa Betao Riase
6.	Sabarudding	Tokoh Masyarakat Tarekat Khalwatiyah Samman
7.	Husain	Tokoh Masyarakat Tarekat Khalwatiyah Samman
8.	Suardi Laupe Sos M.M	Anggota Tarekat Khalwatiyah Samman
9.	Sainuddin	Anggota Tarekat Khalwatiyah Samman
10.	Dirlan S.Ip M.M	Anggota Tarekat Khalwatiyah Samman
11.	Suriani	Anggota Tarekat Khalwatiyah Samman
12.	Nurmawati	Anggota Tarekat Khalwatiyah Samman
13.	Dahlia	Anggota Tarekat Khalwatiyah Samman
14.	Rosmiati	Anggota Tarekat Khalwatiyah Samman
15.	Murni	Masyarakat Dusun Cempa

RIWAYAT HIDUP



Tamsir T, lahir di Desa Carigading 11 November 1993 anak kedua dari tujuh bersaudara dari pasangan Muhammad Tahir dan Sami. Dan tumbuh besar dari lingkungan keluarga yang sederhana. Dari pendidikan sekolahnya yaitu Sekolah Dasar Negeri (SDN) 45 Carigading Masuk pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2006, lanjut sekolah ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kajuara pada tahun 2006 selesai tahun 2009, kemudian melanjutkan sekolah tingkat SMA di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Ikhsan Kajuara masuk pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2012.

Kemudian melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi saat itu tidak ada pilihan lain yang diminati selain perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar Suatu kesyukuran bisa lulus di jalur SBPTUN pilihan pertama yaitu jurusan Aqidah Filsafat di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik pada tahun ajaran 2012.

Adapun pengalaman organisasi yang pernah digeluti penulis, ialah organisasi Pengurus Hipunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Aqidah Filsafat periode 2013-2014 serta organisasi di luar kampus yaitu organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) cabang Makassar, Hiuman Illumination (HI), dan Lembaga Dakwah al-Muntazar serta bergabung juga di Organisasi Daerah (ORGANDA) DPC Awangpone Kepmi Bone.

Lampiran Foto

1. Zikir di Masjid Setelah Sholat Isya



2. Sebelum Pelaksanaan Zikir di Masjid



3. Sebelum Pelaksanaan Zikir pada Subuh Hari



4. Pelaksanaan Zikir pada Subuh Hari



5. Pencerahan Dari sang Khalifah



6. Pelaksanaan zikir di acara



7. Acara Makan-Makan Setelah Zikir di acara



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R